

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN
MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA PERIODE 1987-2017**

**ANALYSIS DETERMINANTS OF FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN
INDONESIA PERIOD OF 1987-2017**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Study Ilmu Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Oleh:
INDAH AJI LESTARI
20150430144

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN
MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA PERIODE 1987-2017

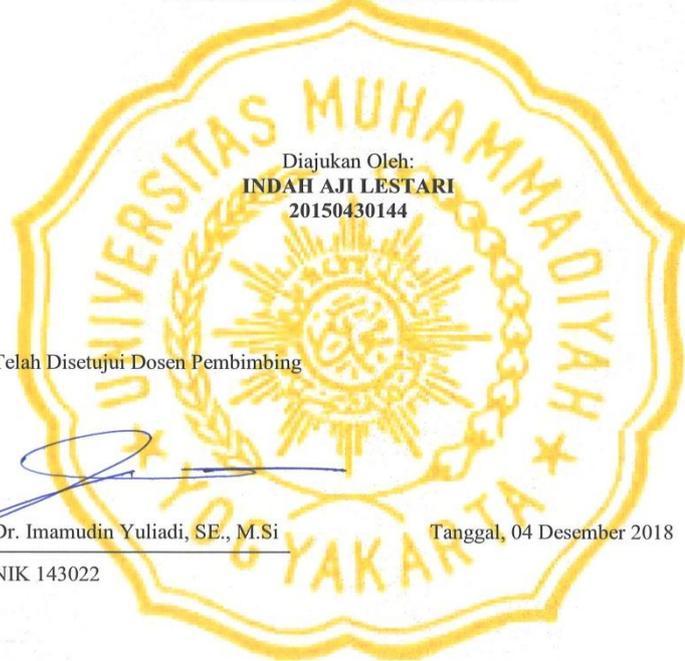
ANALYSIS DETERMINANTS OF FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN
INDONESIA PERIOD OF 1987-2017

Diajukan Oleh:
INDAH AJI LESTARI
20150430144

Telah Disetujui Dosen Pembimbing


Dr. Imamudin Yuliadi, SE., M.Si
NIK 143022

Tanggal, 04 Desember 2018



SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN
MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA PERIODE 1987-2017

ANALYSIS DETERMINANTS OF FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN
INDONESIA PERIOD OF 1987-2017

Diajukan Oleh:

INDAH AJI LESTARI

20150430144

Skripsi Ini Telah Dipertahankan dan Disahkan di Depan Dewan Penguji Program
Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Tanggal 15 Desember 2018

Yang terdiri dari:


Dr. Imamudin Yuliadi, S.E., M.Si
Ketua Tim Penguji


Dr. Ayief Fathurahman, S.E., M.Si
Anggota Tim Penguji


Dyah Titis Kusuma Wardani, S.E., MIDEc
Anggota Tim Penguji

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta


Rizal Yaya, S.E., M.Sc., Ph.D., Ak., CA

NIR 49731218199904 143 068

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Indah Aji Lestari

Nomor Mahasiswa : 20150430144

Menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul: “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING DI INDONESIA PERIODE 1987-2017” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila ternyata dalam skripsi ini dikeketahui terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh rang lain maka saya bersedia karya tersebut dibatalkan.

Yogyakarta, 01 Desember 2018



Indah Aji Lestari

MOTTO

Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah SWT

-H.R Tirmidzi-

Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilansmu)

-H.R Muslim-

Dari Anas ra, dari Nabi saw, beliau saw bersabda: “permudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan menakut-nakuti”

-Muttafaqah alaih-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, bapak drajat dan ibu muriyah yang selalu mendukung dan senantiasa memanjatkan doanya serta yang selalu mengomel ketika uang jajan cepat habis. I love you so much.
2. Kakak dan adek saya yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
3. Teman-teman dan sahabat saya yang selalu mendukung dan membantu.

INTISARI

Penanaman Modal Asing (PMA) dapat membantu Indonesia dalam rangka kegiatan pembangunan. Modal asing bisa dipergunakan untuk menambah modal pembangunan di Indonesia sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna mensejahterahkan masyarakat. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bahwa produk domestik bruto, inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh terhadap penanaman modal asing. Data yang digunakan peneliti yaitu berupa data sekunder dari variabel penanaman modal asing, produk domestik bruto, inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah terhadap Dollar Amerika, yang merupakan data time series kurun waktu 31 tahun (1997-2017). Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) variabel produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing (2) variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanaman modal asing (3) variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penanaman modal asing (4) variabel kurs rupiah terhadap Dollar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanaman modal asing.

Kata kunci: Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga, kurs rupiah terhadap Dollar Amerika, ECM

ABSTRACT

Foreign Direct Investment (FDI) can help Indonesia in the context of development activities. Foreign capital can be used to increase development capital in Indonesia so that it can increase economic growth in order to prosper society. This research is used to find out that gross domestic product, inflation, interest rates, and exchange rates affect foreign direct investment. The data used by researchers is in the form of secondary data from the variables of foreign direct investment, gross domestic product, inflation, interest rates, and the exchange rate against the US Dollar, which is a time series data of 31 years (1997-2017). This study uses the Error Correction Model (ECM) method. The results showed that (1) the gross domestic product variable has a positive and significant effect on foreign direct investment (2) the inflation variable has a negative and significant effect on foreign direct investment (3) the interest rate variable has a positive and insignificant effect on foreign direct investment (4) the variable exchange rate of the against the US Dollar has a negative and significant effect on foreign direct investment.

Keywords: Foreign direct Investment, Gross Domestic Product, Inflation, Interest Rates, exchange rate against US Dollar, ECM

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad beserta para sahabat dan Umat-Nya hingga akhir zaman, amin.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memperoleh gelar sarjana pada program Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universita Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) Di Indonesia Periode 1987-2018.” Penulis sangat berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca serta menjadi ilmu yang bermanfaat.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari doa dan bimbingan dari beberapa pihak, maka dari itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Drajat dan Ibu Muriyah, kakak dan adek saya telah memberikan dorongan dan senantiasa memanjatkan doanya sehingga dapat menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. Ir Gunawan Budiyanto, M.P Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah

memberikan petunjuk, bimbingan dan kemudahan selama penulis menyelesaikan studi.

3. Bapak Dr. Imamudin Yuliadi, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk berkontribusi kepada jurusan dan selaku pembimbing saya yang telah membimbing saya dengan sabar sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman dan sahabat saya yang sudah memberikan memberikan bantuan, semangat dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih perlu banyak masukan dan saran, maka dari itu penulis mengharapkan masukan dan sara dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 01 Desember 2018

Indah Aji Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEM PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
INTISARI	vii
ABTRRAK	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penanaman Modal Asing	11
1. Pengertian Penanaman Modal Asing (PMA)	11
2. Kebijakan Pemerintah Terkait dengan Penanaman Modal Asing di Indonesia.....	13
3. Bentuk Investasi Asing.....	14
4. Teori Penanaman Modal Asing (PMA).....	15
5. Investasi Dalam Perspektif Islam	18
B. Produk Domestik Bruto	25
1. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)	25
2. Jenis-Jenis Produk Dmestik Bruto (PDB).....	29
3. Perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB).....	30
C. Inflasi	32
1. Pengertian Inflasi.....	32
2. Macam-macam Inflasi	35
3. Teori Inflasi	37
D. Tingkat Suku Bunga	41
1. Pengertian Tingkat Suku Bunga.....	41
2. Fungssi Tingkat Suku Bunga.....	45
3. Teori Tingkat Suku Bunga	46

E. Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika	48
1. Pengertian Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika.....	48
2. Jenis-Jenis Nilai Tukar (Kurs Rupiah)	50
3. Sistem Nilai Tukar (Kurs Rupiah).....	51
F. Penelitian Terdahulu.....	52
G. Kerangka Berfikir dan Hipotesis	54
1. Kerangka Berfikir	54
2. Hipotesis	55
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Data.....	56
B. Sumber Data	56
C. Teknik Analisis Data	56
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Data Penelitian	60
1. Penanaman Modal Asing Indonesia	61
2. Produk Domestik Bruto Indonesia	65
3. Inflasi Indonesia	67
4. Tingkat Suku Bunga Indonesia	68
5. Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika	70
B. Analisis Kausalitas Data	72
1. Uji Stasioneritas Data	72
2. Uji Estimasi Jangka Panjang	73
3. Uji Kointegrasi	74
4. Model ECM	75
5. Uji Asumsi Klasik	76
C. Analisis Hasil Penelitian	82
1. Uji Hepotesa Produk Domestik Bruto (PDB)	83
2. Uji Hepotesa Inflasi	86
3. Uji Hepotesa Suku Bunga	88
4. Uji Hepotesa Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika	90
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	52
Tabel 4.1. Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia dalam Sektor Ekonomi Tahun 2009 – 2017	63
Tabel 4.2. Realisasi Penanamn Modal Asing (PMA) Indonesia dalam Sektor Ekonomi Tahun 2009 – 2017	64
Tabel 4.3. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 1987 – 2017	66
Tabel 4.4. Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1987 -2017	67
Tabel 4.5. Perkembangan Suku Bunga Indonesia Tahun 1987 – 2017	69
Tabel 4.6. Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Tahun 1987 – 2017	71
Tabel 4.7. Hasil Uji Akar Unit	72
Tabel 4.8. Hasil Estimasi Jangka Panjang	73
Tabel 4.9. Hasil Uji Kointegrasi	74
Tabel 4.10. Hasil Uji Model ECM	75
Tabel 4.11. Hasil Uji Multikolinieritas	76
Tabel 4.12. Hasil Uji Heteroskedastisitas White	77
Tabel 4.13. Hasil Uji Autokorelasi	78
Tabel 4.14 Hasil Uji Linieritas	78
Tabel 4.15. Hasil Regresi Persamaan ECM	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010 – 2016	1
Gambar 1.2. Perkembangan Penanaman Modal Asing Tahun 1987 – 2017	6
Gambar 2.1. Hubungan Investasi dengan Peetumbuhan Ekonomi	16
Gambar 2.2. Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi	17
Gambar 2.3. Investasi Terpengaruh	28
Gambar 2.4. Terjadinya <i>Demand Full Inflation</i>	39
Gambar 2.5. Terjadinya <i>Cost Full Infation</i>	40
Gambar 2.6 Fungsi Investasi melalui Tingkat Suku Bunga	43
Gambar 2.7 Kerangka Berfikir	55
Gambar 4.1 Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia Tahun 1987 – 2017	62

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan yang terjadi dalam negara (Wahyudin dan Yuliadi, 2013). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara (Baroroh, 2012). Menurut Ertina ddk (2013), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu masalah ekonomi negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.



Sumber: BPS, 2018

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2010 – 2016
(dalam persen)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa selama periode tahun 2010-2016, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 6.5%. Naiknya pertumbuhan ekonomi pada tahun ini diduga terjadi akibat pengaruh dari beberapa faktor antara lain yaitu peningkatan ekspor, pembentukan modal tetap bruto, pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, dan pengurangan impor. Disamping itu pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 5.1%. Rendahnya pertumbuhan ekonomi pada tahun ini disebabkan oleh efek musiman pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan serta disebabkan oleh penurunan ekspor neto. Hal ini menjelaskan bahwa pada tahun 2010, 2012, 2013, 2015 dan 2016 kondisi perkembangan Indonesia berada di atas rata-rata. Kondisi ini menggambarkan bahwa pada periode tersebut persentase perkembangan ekonomi Indonesia membaik.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi *Harrod-Dommar* bahwa setiap perekonomian harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (Syahputra, 2017).

Secara teoritis, penanaman modal asing menyebabkan pembangunan ekonomi dengan pengembangan investasi sebagai volume dan efektifitas dalam model pertumbuhan *neo-klasik* (Ergul dkk, 2016). Di

sisi lain, dalam model pertumbuhan *endogen* penanaman modal asing menyebabkan pertumbuhan ekonomi melalui transfer teknologi dari negara maju ke negara tuan rumah (Ergul dkk, 2016).

Todaro (2004) dalam Tambunan (2015) menjelaskan dari banyaknya faktor pertumbuhan ekonomi yang umum dapat dikatakan bahwa salah satu sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi yaitu adanya investasi yang dapat memperbaiki kualitas modal atau SDM dan fisik, yang selanjutnya dapat meningkatkan kualitas sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi. Tidak ada di dunia ini satu negara pun yang pertumbuhan ekonominya terlepas dari peranan investasi. Karena jika dalam suatu negara mengalami guncangan dalam hal investasi, maka hal ini dapat mengakibatkan dampak susulan yang lebih besar pada pendapatan nasional negara tersebut (Tambunan, 2015).

Oleh sebab itu sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan dana yang besar tersebut terjadi karena adanya upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju, baik di kawasan regional maupun kawasan global. Indonesia masih belum mampu menyediakan dana pembangunan tersebut. Disamping berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri, pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah Penanaman Modal Asing.

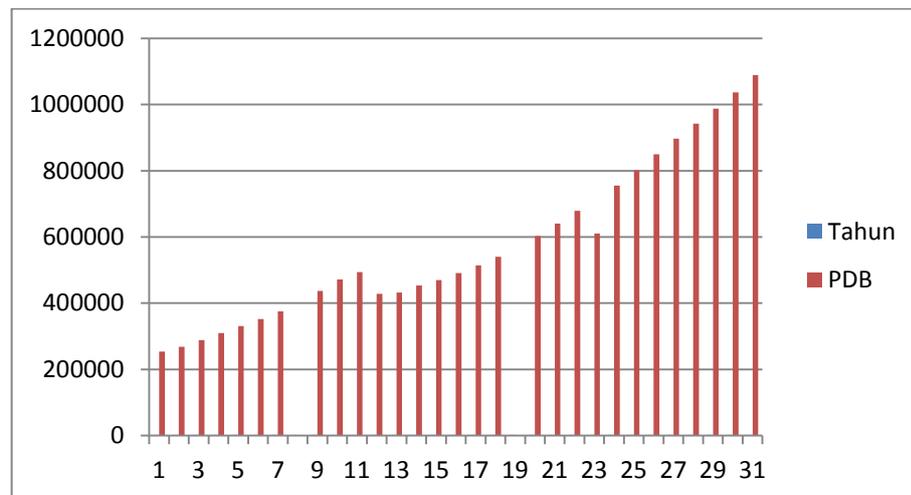
Sumber pembiayaan PMA ini oleh sebagian pengamat, merupakan sumber pembiayaan luar negeri yang paling potensial dibandingkan dengan sumber yang lain. Panayotou (1998) dalam Sarwedi (2002) menjelaskan bahwa PMA lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya PMA disuatu negara akan diikuti dengan transfer teknologi, ilmu pengetahuan, keterampilan manajemen, resiko usaha relatif kecil dan lebih profitable. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky dkk (2016) bahwa secara parsial penanaman modal asing atau investasi asing mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya jika nilai investasi asing meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan.

Penanaman Modal Asing sendiri adalah proses di mana penduduk suatu negara (negara sumber) memperoleh kepemilikan aset untuk tujuan mengontrol produksi, distribusi dan kegiatan lain dari perusahaan di negara lain (Moosa, 2002). Adanya kegiatan investasi asing dapat memacu penciptaan lapangan kerja sehingga dapat memperluas kapasitas produksi dan menciptakan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Yuliadi, 2009), oleh karena itu maka diperlukan pengembangan investasi yang bersumber dari dalam maupun luar negeri. Memandang dengan besarnya kedudukan investasi asing untuk pengembangan nasional, sehingga perlu memperoleh

perhatian khusus dari pemerintah serta memerankan bagian yang penting dalam penyelenggaraan ekonomi negara.

Meningkatnya iklim investasi di Indonesia dimulai dengan ditetapkannya UU Nomor 1 Tahun 1967 mengenai Penanaman Modal Asing dan UU Nomor 6 Tahun 1967 mengenai PMDN. Keberlakuan kedua UU tersebut berdampak pada iklim investasi yang cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Perkembangan realisasi PMA di Indonesia yang di keluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal menunjukkan bahwa pada tahun 1996-2016 cenderung *berfluktuasi*. Pada tahun 1997-2006 perkembangan realisasi PMA belum stabil dikarenakan pada saat tersebut iklim investasi di negara berkembang (Indonesia) masih mengalami gangguan. Pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 perkembangan PMA Indonesia menunjukkan *depresiasi*, hal tersebut dikarenakan sedang terjadinya krisis perekonomian yang berlangsung di Indonesia. Pasca krisis pada tahun 1999 - 2000 iklim investasi mengalami peningkatan yang tajam yaitu 1865.62 - 4550.36 juta US dollar. Tahun 2001-2006 reaslisasi FDI kembali berfluktuasi.

Tahun 2007 Pemerintahan Indonesia menetapkan UU baru mengenai Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), yaitu UU Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 38. Tujuan pemerintah mengeluarkan UU yang baru yaitu dalam rangka menambah kepercayaan para investor dari dalam maupun luar negeri.



Sumber: World Bank, 2018

Gambar 1.2
Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia
Tahun 1987 – 2017 (dalam USD)

Pembaharuan ini mendapat respon positif dari para investor asing, situasi ini dibuktikan dari perkembangan PMA periode 2007 sampai 2017 mengalami kenaikan yang cukup besar di bandingkan periode sebelumnya. Angka yang di capai pada periode 2007 sebesar 6928.48 juta US dollar dan mengalami peningkatan yang besar yaitu 32239.80 juta US dollar. Meskipun pada tahun 2009 reaslisasi PMA mengalami penurunan yaitu sebesar 4877.37 juta US dollar. Hal ini terjadi karena pada saat itu negara-negara Eropa dan Amerika Serikat sedang dilanda krisis keuangan global yaitu tahun 2008 dengan berimbaskan pada perkembangan PMA pada tahun 2009.

Di sisi lain dengan adanya perkembangan iklim investasi di atas, adapun dampak yang di timbulkan oleh investasi asing. Dampak positif dari adanya investasi asing yaitu bisa membangun industrialisasi,

membuat lapangan pekerjaan yang baru, dan menambah pengetahuan teknik. Namun investasi asing juga menyebabkan dampak negatif yaitu berkurangnya lahan produktif, banyaknya aset strategis Indonesia yang di ambil oleh perusahaan asing, terjadinya monopoli harga dan banyaknya pasar lokal yang dikuasai oleh perusahaan asing, sehingga di khawatirkan produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk asing.

Terlepas dari dampak positif dan negatif yang di timbulkan oleh investasi asing, ada beberapa indikator makro ekonomi untuk memajukan kinerja dan potensi suatu negara terhadap PMA (Kuncoro, 2009 dalam Septifany, 2015). Inflasi merupakan salah satu faktor yang perlu di perhatikan. Tandelin (2010) dalam Rachmawati dan Laila (2015) mengatakan jika inflasi memberi dampak yang negatif untuk pemilik modal atau investor dalam pasar modal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septifany dkk (2015), yaitu inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA), yang berarti apabila negara tersebut dengan tingkat inflasi yang tinggi maka akan menurunkan keinginan masyarakat untuk berkonsumsi, sehingga para investor tidak tertarik untuk melakukan investasi di negara tersebut.

Suku bunga dimasa mendatang merupakan salah satu faktor pertimbangan yang penting sebelum berinvestasi. Pinjaman bank adalah salah satu sumber dana yang diperoleh penanam modal dalam memberikan biaya investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Triaryani (2015), menyimpulkan bahwa variabel suku bunga berdampak negatif dan

signifikan terhadap PMA, jadi ketika suku bunga yang berlaku disuatu negara semakin tinggi maka keinginan investor untuk beerinvestasi semakin kecil.

Dalam rangka mensejahterakan masyarakat dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang dinamis, yaitu keadaan dimana Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2017), menyatakan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing di Indonesia, hal ini berarti ketika pendapatan nasional tinggi, maka investasi akan meningkat

Pengetahuan tentang kurs atau nilai tukar suatu mata uang akan membantu kita dalam menilai harga barang dan jasa yang di peroleh dari beberapa negara (Tambunan, 2015). Penelitian yang di lakukan Pratiwi dkk (2015) menyimpulkan bahwa variabel nilai tukar mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan. berarti bahwa kurs atau nilai tukar yang naik turun dan mudah berubah akan membuat keadaan ekonomi suatu negara memburuk sehingga, para investor asing tidak lagi menanamkan modalnya di negara tersebut.

Dari penjelasan latar belakang diatas, membuat penulis termotivasi untuk melakukan penelitian berupa faktor yang dapat mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia. Penulis mengharapkan bahwa dengan dilakukanya penelitian ini mampu menambah wawasan kepada peneliti dan pembaca tentang Penanaman Modal Asing (PMA)

serta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dari penjelasan diatas peneliti mengambil judul “Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia (periode 1987-2017)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas, penulis dengan ini merumuskan masalah yang akan di kaji yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PMA) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh infasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.

4. Menganalisis pengaruh kurs rupiah terhadap Dollar Amerika terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Penulis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai aplikasi dari teori-teori ekonomi khususnya ekonomi makro sehingga dapat menambah referensi untuk mengetahui secara teoritis tentang penanaman modal asing di Indonesia.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bagian dalam proses belajar dan menjadi peluang untuk mempraktikkan teori-teori yang sudah di pelajari dalam perkuliahan dengan suatu masalah yang ada pada kehidupan.
2. Bagi Masyarakat
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang apa saja yang dapat mempengaruhi penanaman modal asing.
3. Bagi Pemerintah
 - a. Pemerintah selaku pihak pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan menjadi sebuah masukan dalam membuat kebijakan yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penanaman Modal Asing

1. Pengertian Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan suatu bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Penanaman Modal di Indonesia ditetapkan melalui Undang-Undang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Aing (PMA). Penanaman Modal Asing dalam Undang-Undang ini yaitu aktivitas menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing seutuhnya ataupun yang bekerjasama dengan penanam modal dalam negeri (Pasal 1 UndangUndang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal). Pengertian modal asing dalam undang – undang tersebut (Jufrida, 2016), yaitu sebagai berikut:

- a. Alat pembayaran luar negeri yang bukan merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang mendapat persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- b. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru dari orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar ke

dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.

- c. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang – undang ini keuntungan yang diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Penanaman modal asing (PMA) atau investasi asing yaitu kegiatan arus modal yang didapatkan dari pihak luar yang bergerak ke bidang dari Investasi Asing. *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* mengartikan Penanaman Modal Asing seperti investasi yang dijalankan oleh perusahaan di dalam negara terhadap perusahaan di negara lain demi keperluan mengelola operasi perusahaan di negara tersebut (Arifin dkk, 2008 dalam Fadilah, 2017).

Menurut Ma'ruf dan Wihastuti (2008), teori pertumbuhan *endogen* menjelaskan bahwa investasi pada modal fisik dan modal manusia berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kontribusi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui pengaruhnya dalam melakukan perubahan konsumsi atau pengeluaran untuk investasi publik dan penerimaan dari pajak (Ma'ruf dan Wihastuti, 2008). Kelompok teori ini juga menganggap bahwa keberadaan infrastruktur, hukum dan peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi, dan dasar tukar internasional sebagai faktor penting yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Ma'ruf dan Wihastuti, 2008).

2. Kebijakan Pemerintah Terkait dengan Penanaman Modal Asing di Indonesia

Pemerintah selalu mengusahakan agar aliran modal yang masuk ke Indonesia semakin tinggi, hal ini agar sesuai dengan harapan yaitu semakin besarnya dana yang diperlukan dalam pembangunan, utamanya bagi pembangunan dalam bidang ekonomi. Pemerintah selalu berupaya dalam menarik dana investor asing dengan mempermudah kegiatan investasi melalui berbagai kebijakan sesuai dengan kebutuhan dana pembangunan tersebut.

Undang-undang Nomor 1 tahun 1967 merupakan salah satu kebijakan yang telah dibentuk pemerintah tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Dalam UU ini, yang dimaksud dalam Penanaman Modal Asing (PMA) hanya investasi yang meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dijalankan berdasarkan ketentuan UU yang ditetapkan dalam mengoperasikan perusahaan di Indonesia. Dengan pengertian bahwa secara langsung pemilik modal yang menanggung resiko dari penanaman modal asing tersebut. Adapun yang dibahas pada Undang-Undang ini yaitu sebagai berikut (Malik dan Kurnia, 2017):

- a. Undang-Undang ini dengan jelas hanya mengatur tentang Penanaman Modal Asing dan tidak mengatur kredit atau peminjaman modal.

- b. Dengan demikian perusahaan-perusahaan tersebut berkesempatan untuk menjalankannya menggunakan modal asing sebelumnya.
- c. Penanaman modal asing (*Foreign direct investment*) dalam hal ini tidak hanya modal tetapi juga kekuasaan dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak asing, sepanjang segala kebutuhannya tidak melanggar hukum yang berlaku di Indonesia dan mendapatkan persetujuan dari pemerintah Indonesia.
- d. Investor secara penuh menanggung Penggunaan kredit dan resikonya.

3. Bentuk Investasi Asing

Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu:

- a. *Investasi Portofolio*: *Investasi portofolio* dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam *investasi portofolio*, dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga (*emiten*), belum tentu membuka lapangan kerja baru (Anoraga, 2006 dalam Jufrida dkk, 2016).
- b. *Investasi Langsung*: Penanaman modal asing (PMA) atau *Foreign direct investment (FDI)* terdiri dari aset – aset nyata yaitu pembelian tanah yang digunakan sebagai sarana produksi, pembangunan pabrik, pembelian peralatan inventaris didampingi dengan fungsi – fungsi manajemen yang ada (Ningrum dan Indrajaya, 2018).

Investasi portofolio dengan penanaman modal asing mempunyai perbandingan yaitu banyaknya kelebihan yang dimiliki oleh penanaman modal asing sifatnya jangka panjang, dalam pembukaan lapangan kerja yang baru, dan memberikan kontribusi dalam alih teknologi dan keterampilan manajemen. Penanaman modal asing juga dapat memodernisasi masyarakat dan memperkuat sektor swasta. Penggunaan modal asing penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi negara yang berkembang (Jhingan, 2000 dalam Ningrum dan Indrajaya, 2018). Investasi akan terus dijalankan apabila produktifitas batas dari investasi itu masih lebih tinggi daripada tingkat yang akan diterimanya melalui dipinjamkan dan tidak diinvestasikan (Sobri, 1984 dalam Ningrum dan Indrajaya, 2018).

4. Teori Penanaman Modal Asing (PMA)

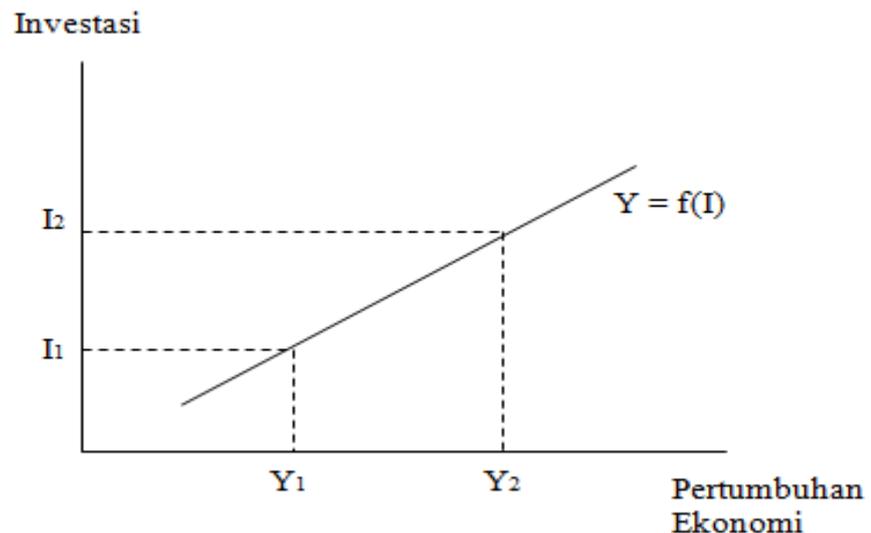
Penanaman Modal Asing (PMA) atau yang disebut dengan FDI (*Foreign Direct Investment*) terjadi ketika sebuah perusahaan dari suatu negara menanamkan modalnya dalam jangka waktu panjang ke perusahaan di negara lain. Negara asal perusahaan yang menanam modal itu disebut *host country* sementara negara tempat investasi yang dituju disebut *home country* (Igamo, 2015).

Menurut Muchammad Zaidun, dalam ilmu hukum investasi terdapat 3 ragam pemikiran dalam menafsirkan kebijakan investasi yang dapat dipilih menjadi dasar pertimbangan atau kebijakan hukum

investasi dari kepentingan negara penerima modal (*home country*), yakni :

a. *Neo Classical Economic theory*

Teori ini menjelaskan bahwa masuknya investasi membawa dampak yang positif dan menerima dengan tangan terbuka terhadap masuknya investasi asing, karena investasi asing dianggap sangat bermanfaat bagi *home country*. Hal ini menunjukkan bahwa modal asing yang dibawa ke penerima modal akan mendorong modal domestik yang kemungkinan digunakan untuk berbagai usaha.



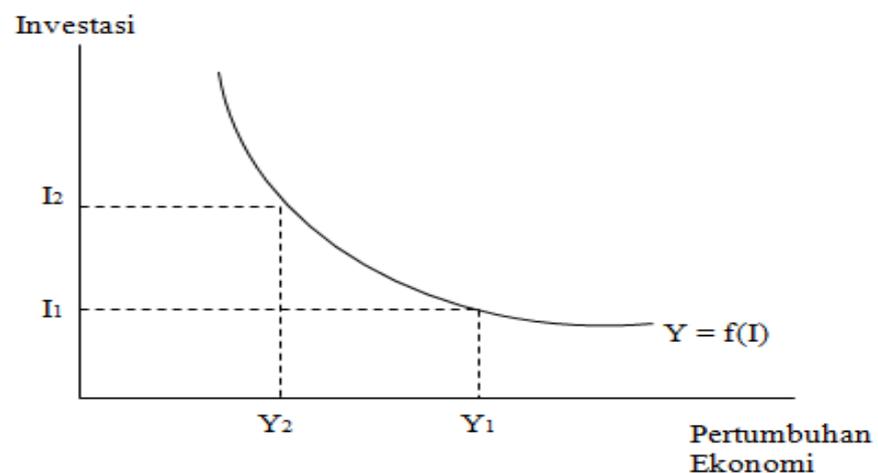
Gambar 2.1
Hubungan Investasi dan pertumbuhan ekonomi
(Sukirno, 2000)

Berdasarkan gambar diatas menjelaskan bahwa ketika masuknya investasi asing yang dianggap bermanfaat mengalami peningkatan dari I_1 ke I_2 , mengakibatkan naiknya pertumbuhan

ekonomi dari Y_1 menjadi Y_2 . Hal ini sejalan dengan kesimpulan Sornarajah dalam (Muchammad Zaidun, 2008) yang menyatakan bahwa investasi asing sangat bermanfaat dan menguntungkan bagi penerima modal sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

b. *Dependency Theory*

Teori ini tidak menerima masuknya investasi asing, dan memandang masuknya investor asing dapat melumpukan investasi domestik serta mengambil alih posisi dan peran investasi domestik dalam perekonomian nasional. Investor asing juga dianggap banyak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat baik terhadap pelanggaran hak-hak azazi manusia ataupun lingkungan.



Gambar 2.2
Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi
(Mankiw, 2003)

Gambar diatas menggambarkan kenaikan investasi asing dari I_1 ke I_2 , menyebabkan penurunan pada pertumbuhan ekonomi

dari Y_1 menjadi Y_2 . Sesuai dengan teori ini yang juga berpendapat bahwa, penanaman modal asing atau investasi asing di negara berkembang tidak menghasilkan pembangunan ekonomi yang berarti. Investasi asing menghambat pertumbuhan ekonomi dan kenaikan pemasukan di negara penerima modal (Sornarajah, 2010).

c. *The Middle Path Theory*

Penganut teori ini menganggap bahwa masuknya investasi asing selain banyak manfaat juga menimbulkan dampak negatif, karenanya negara harus berperan untuk dapat mengurangi dampak negatif melalui berbagai kebijakan hukum yang ditetapkan antara lain melalui penapisan (*screening*) dalam perizinan dan upaya sungguh- sungguh dalam penegakan hukum.

5. Investasi dalam Perspektif Islam

Islam memandang bahwa manusia pada hakekatnya merupakan satu kesatuan kehidupan yang besar karena semua umat manusia berasal dari satu keturunan yaitu nabi Adam as. Allah SWT sebagai pencipta atas alam semesta ini menyediakan semua sarana yang tersedia diperuntukkan bagi kesejahteraan semua umat manusia bukan hanya untuk satu golongan masyarakat atau satu bangsa tertentu. Pandangan ini yang kemudian melahirkan perilaku ekonomi yang ramah dan simpatik karena aktivitas ekonomi senantiasa dibangun dengan prinsip saling tolong menolong dan saling membantu seperti halnya kegiatan investasi (Yuliadi, 2016).

Asumsi dasar ekonomi Islam berpijak pada tujuan yang akan diwujudkan dalam sistem ekonomi Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah (Yuliadi, 2016), yaitu:

- a. Mencegah terjadinya pemusatan kekayaan dan pendapatan pada individu atau sekelompok masyarakat yang menimbulkan ketimpangan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat
- b. Pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat (*basic needs*) yang mencakup pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan bagi setiap individu
- c. Kesamaan hak setiap individu untuk mendapatkan pelayanan dan fasilitas publik untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan
- d. Mendorong terwujudnya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja
- e. Mendorong masyarakat taat pada nilai-nilai moral dan aturan yang berlaku untuk terwujudnya kehidupan yang tertib dan teratur.

Aktivitas ekonomi Islam sangat mendukung adanya kegiatan investasi, karena dalam ajaran Islam sumber daya (harta) yang dimiliki tidak hanya untuk disimpan melainkan harus di produktifkan agar mendatangkan manfaat bagi orang lain. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ

“supaya harta itu tidak beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian”. (QS. Al-Hasyr (59): 7).

Oleh karena itu dasar pijakan dari kegiatan ekonomi termasuk investasi yaitu Al-Qur'an dan Hadis SAW. Selain itu, investasi dalam ekonomi islam harus dijalankan atas dasar norma dan kaidah yang bersumber dari shari'ah. Beberapa kaidah dan norma shari'ah yang berkaitan dengan kegiatan investasi yaitu sebagai berikut (Fathurrahman, 2012):

- a. *al Mashru'iyah* yaitu sah menurut hukumshara'. *Legalitasshar'i* yang diperlukan dalam investasi Islam meliputi objek atau bidang garapan proyek investasi. Dalam hal ini berlaku kaidah shar'iyah bahwa objek atau bidang garapan proyek itu tidak bertentangan dengan teks-teks al Qur'an dan hadith Nabi SAW yang jelas (*sarih*) dan pasti (*qat'i*).
- b. Memperlihatkan kemaslahatan sosial menurut skala prioritas shar'i. Selaras dengan ruh Islam yang mengarahkan pada kebaikan dan keluhuran akhlak, maka investasi Islami diprioritaskan kepada yang terbaik dan yang terpenting bagi masyarakat.
- c. Adanya korelasi antara laba dengan kerja dan reslko (*mukhatarah*). Investasi dalam Islam berarti menggabungkan secara aktif antara kerja dan modal (harta). Reslko yang mungkin terjadi di dalam investasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat

- profit, dan tidak ada kepastian jaminan secara mutlak bagi investor karena memastikan sesuatu yang belum pasti itu dilarang.
- d. Berusaha mendapatkan laba dan keuntungan secara merata. Menjadi suatu kewajiban apabila penanam modal menginginkan keuntungan yang tinggi pada setiap kegiatan investasi, karena memang tujuan investasi yaitu untuk mengembangkan modal. Akan tetapi *profit* yang diharapkan alangkah baiknya ditingkatkan dengan kata-kata "adil" atau *fairprofit* dan *just profit*.
- e. Harta yang bertambah sebanding dengan infak yang bertambah. Investasi bertujuan bukan semata-mata untuk menambah harta, melainkan juga untuk menambah Infak. Tujuan investasi tidak hanya untuk ekonomi tetapi juga sosial.

Islam menyarankan agar menginvestasikan sebagian harta yang berlebih agar tidak terjadi kebekuan harta, yang seharusnya harta tersebut dapat memberi manfaat dan menolong orang lain, serta menggerakkan perekonomian. Hal tersebut sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "barang siapa yang mengasuh anak yatim yang berharta, hendaklah menginvestasikan harta itu (sebagai modal dagang), tidak membiarkannya agar tidak habis dimakan oleh zakat" (HR. Hasai' dan Turmudzi, dalam Fathurrahman, 2012). Dalam islam setiap harta ada zakatnya. Jika harta tersebut dibiarkan, maka lambat tahun akan dimakan oleh zakatnya. Salah satu pelajaran dari zakat ini yaitu dapat memotivasi setiap muslim agar berinvestasi. Khalifah

Umar bin Khattab juga menegaskan agar modal mereka digunakan secara produktif dengan berkata: “mereka yang mempunyai uang perlu menginvestasikannya, dan mereka yang mempunyai tanah perlu mengeluarkannya.” Hal ini menunjukkan bahwa islam sangat menganjurkan umatnya agar melakukan investasi (Fathurrahman, 2012).

Adapun investasi menurut Al-Qur’an, diantaranya yaitu:

a. QS. Al-Baqarah [2]: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ
 يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”

Ayat ini secara tersirat menjelaskan tentang pentingnya berinvestasi, dimana ayat ini menyampaikan betapa beruntungnya orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Orang yang kaya secara *financial* (keuangan) kemudian menginfakan hartanya untuk pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu dengan usaha produktif, maka sesungguhnya dia sudah menolong ribuan bahkan

ratusan ribu orang yang tidak mampu untuk berproduksi ke arah yang lebih baik lagi.

b. An-Nisa [4]: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا
أَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

Ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah, baik lemah secara moral maupun material. Secara implisit ayat ini memerintahkan kepada umat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi melalui investasi jangka panjang. Investasi ini akan di wariskan kepada keturunannya untuk mencukupi kehidupan sampai ia layak berusaha sendiri.

c. QS. Yusuf [12]: 47-49

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا
قَلِيلًا مِمَّا أَكُلُونَ ٤٧

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا

قَلِيلًا مِّمَّا تُخْصِنُونَ ٤٨

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ

يَعَصِرُونَ ٤٩

“yusuf berkata: supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kau biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur”

Hikmah yang dapat diambil dari ayat ini yaitu bahwa manusia haruslah mampu menyimpan sebagian hartanya untuk memprediksi kejadian yang akan datang di kemudian hari. Artinya manusia hanya bisa berargumen dan menduga apa yang akan terjadi di hari esok, sedangkan secara pastinya hanya Allah yang Maha Mengetahui. Oleh sebab itu perintah dari Nabi Yusuf dalam ayat ini menyimpan sebagian sebagai cadangan untuk dikonsumsi di kemudian hari dengan hal yang baik. Begitu pula dengan menginvestasikan sebagian dari sisa konsumsi dan kebutuhan pokok lainnya akan menghasilkan manfaat yang jauh lebih besar dibandingkan dengan hanya di simpan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa islam sangat menganjurkan investasi tetapi tidak dalam semua bidang. Aturan-aturan diatas menjelaskan batasan-batasan yang boleh dilakukan dan

tidak boleh dilakukan. Tujuannya semata-mata untuk mengendalikan manusia dari kegiatan yang dapat merugikan masyarakat.

B. Produk Domestik Bruto

1. Pengertian Produk Domestik Bruto

PDB dan Produk Nasional Bruto (PNB) sering kali dipakai sebagai ukuran kesejahteraan dari suatu negara. Sebenarnya PDB dan PNB ini memiliki beberapa perbedaan konsep yang mendasar. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah negara (Indonesia) tanpa membedakan kepemilikan/ kewarganegaraan pada suatu periode tertentu. Warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan dalam perhitungan PDB. Sedangkan PNB Indonesia mencerminkan barang dan jasa yang diproduksi warga negara Indonesia (baik di Indonesia maupun di luar negeri), tetapi tidak mengikutsertakan produk WNA yang berada di Indonesia. Pada umumnya untuk negara berkembang seperti Indonesia, nilai PDB lebih besar dari nilai PNB karena penanaman modal asing yang lebih besar dibandingkan dengan hasil produk warga negaranya di luar negeri. Oleh karena itu di negara berkembang, PDB lebih disukai untuk mengukur tingkat kesejahteraan (Tedy Herlambang dkk, 2002 dalam Prasetyanto, 2016).

Produk Domestik Bruto (PDB) juga didefinisikan sebagai nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi didalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Produk Domestik

Bruto (PDB) tidak sama dengan Produk Nasional Bruto (PNB) karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga produk domestik bruto hanya menghitung total produksi dalam suatu negara dan tidak memperhatikan apakah produksi itu dilakukan dengan menggunakan faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, produk nasional bruto memperhitungkan asal mula faktor produksi yang digunakan (Suparmoko, 2000 dalam Fadilah, 2017).

Pengeluaran-pengeluaran dari penggunaan Produk Domestik Bruto, (Prasetyanto, 2016) adalah sebagai berikut:

a. Konsumsi Rumah Tangga

pengeluaran konsumsi rumah tangga diartikan sebagai nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Penghasilan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan dalam memenuhi kebutuhan makanan, berbelanja pakaian, membayar jasa pengangkutan, menyelesaikan pendidikan anak, membiayai sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga agar terpenuhi kebutuhannya dan perbelanjaan tersebut disebut konsumsi. Kegiatan rumah tangga untuk membeli rumah termasuk dalam berinvestasi.

b. Pengeluaran Pemerintah

Konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah merupakan bagian dari pengeluaran pemerintah. Pembelian atas barang dan jasa yang akan dikonsumsi, seperti membiayai gaji guru sekolah, membeli alat-alat tulis dan kertas untuk digunakan serta membeli bensin untuk transportasi pemerintah disebut konsumsi pemerintah. Sedangkan pembangunan prasarana seperti jalan, sekolah, rumah sakit dan irigasi tergolong sebagai investasi pemerintah.

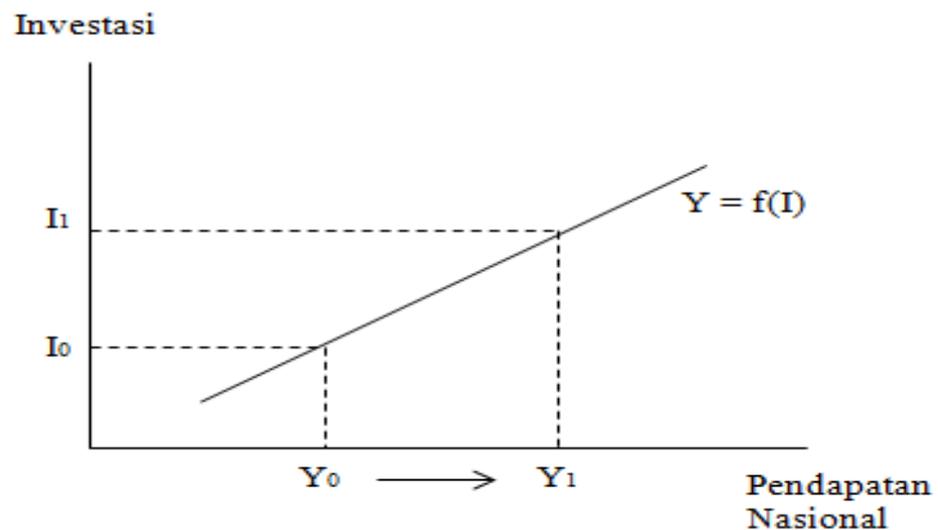
c. Pembentukan Modal Tetap Sektor Swasta

Pembentukan modal tetap sektor swasta atau yang lebih dinamakan sebagai investasi, pada hakikatnya diartikan sebagai pengeluaran dalam mengkonsumsi barang modal yang dapat meningkatkan produksi barang dan jasa di masa mendatang. Pembangunan gedung perkantoran, pendirian bangunan industri, pembelian alat-alat memproduksi merupakan sebagian bentuk pengeluaran yang tergolong sebagai investasi.

d. Ekspor neto

Ekspor neto merupakan nilai ekspor yang dijalankan oleh suatu negara dalam satu tahun tertentu dan dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama. Ekspor suatu negara, seluruh atau sebagian dari nilainya, merupakan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri.

Menurut Keynes, tingkat pendapatan, dan juga tingkat bunga dapat mempengaruhi besarnya tabungan. Dalam kondisi equilibrium besarnya tabungan dengan investasi haruslah sama, dan ini mengartikan bahwa besarnya tingkat investasi sebenarnya yaitu bergantung juga pada tingkat pendapatan, artinya apabila pendapatan semakin tinggi maka tingkat investasi juga semakin tinggi atau sebaliknya. (Putong, 2009 dalam Fadilah, 2017).



Gambar 2.3
Investasi Terpengaruh (Sukirno, 2000)

Sukirno (2000) menjelaskan bahwa pada umumnya investasi yang dilakukan pengusaha adalah berbentuk investasi otonom. Perlu kita sadari bahwa tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan demikian permintaan barang-barang dan jasa-jasa juga meningkat sehingga, keuntungan yang akan diperoleh perusahaan akan bertambah tinggi dan hal ini

akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Maka apabila pendapatan nasional meningkat investasi juga mengalami peningkatan. Apabila dimisalkan keterkaitan antara investasi dan pendapatan nasional adalah seperti pada gambar diatas (Sukirno, 2000).

Pada gambar 2.3 menunjukkan kenaikan pendapatan nasional dari Y_0 menjadi Y_1 yang mengakibatkan naiknya investasi dari I_0 menjadi I_1 . Artinya apabila pendapatan nasional meningkat maka investasi juga meningkat. Investasi yang bercorak demikian dinamakan investasi terpengaruh.

2. Jenis-jenis Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domoestik Bruto dibagi menjadi dua yaitu PDB nominal (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Berlaku) dan PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan), (Mankiw, 2007 dalam Prasetyanto, 2016):

- a. PDB nominal menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDB nominal tidak mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang sesungguhnya, karena tidak menunjukkan ketersediaan barang dan jasa secara nyata yang dibutuhkan konsumen, perusahaan, maupun pemerintah.
- b. PDB riil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB riil lebih baik dari pada PDB

nominal untuk mengukur kemakmuran ekonomi karena menghitung pengeluaran barang dan jasa dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan harga. PDB atas dasar harga berlaku bisa digunakan dalam melihat mengawasi pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu.

3. Perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB dapat dihitung dengan memakai tiga pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai tambah bruto (*gross value added*) dari semua sektor produksi. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 11 sektor ekonomi (Yuliadi, 2016) yaitu:

- 1) Sektor Pertanian
- 2) Sektor Pertambangan dan penggalian
- 3) Sektor Industri
- 4) Sektor konstruksi
- 5) Sektor listrik dan gas
- 6) Sektor pengangkutan dan komunikasi
- 7) Sektor perdagangan
- 8) Sektor bank dan lembaga keuangan lainnya
- 9) Sektor sewa rumah

10) Sektor pemerintah

11) Sektor jasa-jasa

b. Pendekatan Pendapatan

PDB diperoleh dengan menghitung jumlah balas jasa bruto (belum dipotong pajak) dari faktor produksi yang dipakai. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Dimana sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha (Tedy Herlambang, dkk, 2002 dalam Prasetyanto, 2016). Pendekatan ini biasa dituliskan sebagai berikut:

$$\text{PDB} = \text{sewa} + \text{upah} + \text{bunga} + \text{laba}$$

c. Pendekatan pengeluaran

Pendekatan Pengeluaran Perhitungan dilakukan dengan cara menjumlahkan permintaan akhir dari unit/ komponen-komponen ekonomi, yaitu konsumsi rumah tangga (C), perusahaan berupa investasi (I), pengeluaran/ belanja pemerintah (G), dan ekspor dikurangi impor (X – M) (Tedy Herlambang, dkk, 2002 dalam Prasetyanto, 2016). Pendekatan ini biasa dituliskan sebagai berikut:

$$\text{PDB} = \text{C} + \text{I} + \text{G} + (\text{X}-\text{M})$$

Secara teori, pendekatan pengeluaran dan pendapatan dalam PDB harus menghasilkan angka yang sama. Akan tetapi dalam prakteknya pendekatan pendapatan lebih sulit dilakukan dalam menghitung PDB, maka pendekatan pengeluaran yang lebih sering digunakan (Tedy Herlambang, dkk, 2002 dalam Prasetyanto, 2016).

C. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam waktu tertentu. pengertian lainnya dari inflasi yaitu mengarah kepada seluruh harga untuk membuatnya naik dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Harga yang naik dari beberapa barang saja belum dapat dikatakan inflasi, melainkan ketika kenaikan tersebut menyeluruh terhadap (atau mengakibatkan) keseluruhan dari harga barang-barang lain (Septiatin dkk, 2016).

Menurut Septiatin dkk (2016), Inflasi datang dikarenakan adanya tekanan dari sisi permintaan *demand-pull inflation* dan *Cost-push inflation* yang diakibatkan oleh penurunan produksi karena biaya produksi yang sedang naik (kenaikan biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan naiknya upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya).

Demand-pull inflation dapat disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat (Septiatin dkk, 2016).

Adapun dampak inflasi dalam negeri terhadap masuknya Modal Asing oleh suatu negara dapat dijelaskan melalui *Fisher Effect* (Mahyus, 2015). Suku bunga nominal dan suku bunga riil dalam teori tersebut dibedakan oleh para ekonom. Rate yang dapat diamati di pasar disebut dengan suku bunga nominal, sedangkan konsep yang mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi dengan inflasi disebut dengan suku bunga riil (Sugiartiningsih, 2017). Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal disebut dengan efek Fisher (*Fisher effect*) dan hubungan antara inflasi dan suku bunga digambarkan dalam persamaan *Fisher* (Sugiartiningsih, 2017). Rumusan ini berasal dari penurunan rumus:

$$i = [(1+i_r)(1+\pi_e)] - 1, \text{ dengan operasi distributive diperoleh}$$

$$i = i_r + \pi_e + i_r\pi_e, \text{ perkalian } i_r\pi_e \text{ terlalu kecil, sehingga : } i = i_r + \pi_e \text{ (Sugiartiningsih, 2017)}$$

Dari persamaan di atas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga nominal (i) sama dengan tingkat suku bunga riil (i_r) ditambah dengan ekspektasi inflasi (π_e). Dengan demikian persamaan tersebut juga menggambarkan bahwa tingkat suku bunga dapat berubah karena dua hal, perubahan pertama dikarenakan tingkat suku bunga riil (i_r) dan

perubahan kedua, dikarenakan ekspektasi inflasi (π_e). Hal tersebut dapat diartikan, meningkatnya ekspektasi inflasi akan mendorong peningkatan suku bunga nominal. Oleh karena itu pada suku bunga nominal akan cenderung mengandung ekspektasi inflasi untuk memberikan tingkat kembalian riil atas penggunaan uang (Sugiartningsih, 2017).

Sesuai *teori Fisher* apabila inflasi suatu negara mengalami peningkatan maka suku bunga dalam negeri juga mengalami peningkatan. Disisi lain keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya sangat dipengaruhi oleh kondisi suku bunga suatu negara. Berarti secara tidak langsung pengaruh inflasi terhadap Penanaman Modal Asing di suatu negara dapat terjadi melalui pengaruhnya pada bunga domestik (Sugiartiningsih, 2017)

Berdasarkan pernyataan diatas, semakin tinggi inflasi suatu negara maka semakin tinggi pula suku bunga dalam negeri. Kondisi seperti ini mengakibatkan penerimaan investasi suatu negara mengalami penurunan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *teori Klasik* bahwa antara suku bunga dalam negeri dan besarnya penerimaan investasi suatu negara memiliki hubungan terbalik (Sadono Sukirno, 2003 dalam Sugiartiningsih, 2017). Dengan demikian meningkatnya inflasi suatu negara maka akan diikuti oleh kenaikan suku bunganya yang selanjutnya mengakibatkan turunya jumlah investasi yang diterima oleh negara.

2. Macam-macam inflasi

Inflasi dalam teori ekonomi dapat dibedakan menjadi beberapa macam dalam pengelompokan tertentu yaitu:

- a. Penggolongan inflasi berdasarkan besarnya ada empat macam, yaitu (Yuliadi, 2008):
 - 1) Inflasi rendah adalah inflasi dengan laju dibawah dari 10 % per tahun, inflasi ini juga disebut dengan inflasi di bawah dua digit. Inflasi ini tidak memiliki pengaruh yang merusak pada perekonomian.
 - 2) Inflasi sedang adalah inflasi yang berada antara 10 % sampai 30 % per tahun. Dampak yang diberikan cukup dirasakan oleh masyarakat yang penghasilanya tetap.
 - 3) Inflasi tinggi adalah inflasi yang berada antara 30 % sampai 100 % per tahun. Terjadiya inflasi tinggi ini karena tidak stabilnya kondisi politik dan menghadapi krisis yang berkepanjangan. Pada inflasi ini menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga ekonomi seperti perbankan.
 - 4) *Hyperinflation* adalah inflasi yang berada diatas 100 % per tahun dan dapat mengakibatkan krisis perekonomian yang panjang. Situasi ini ditandai dengan adanya pergantian pemerintahan atau rezim dan pergolakan politik. Perekonomian

melemah dikarenakan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang yang beredar.

b. Penggolongan inflasi berdasarkan sifatnya ada tiga macam, yaitu (Yuliadi, 2008):

- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*), adalah inflasi dengan laju yang relatif rendah yaitu dibawah 10% per tahun. Pergerakan inflasi berjalan secara lambat dan dalam waktu yang tidak singkat. Menurut sifatnya tersebut, inflasi merayap tidak menimbulkan pengaruh yang besar terhadap perekonomian.
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*), adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan yang relatif cukup besar biasanya berada antara dua digit atau di atas 10%. Sifat inflasi ini berjalan dengan tempo yang singkat serta berdampak akseleratif dan akumulatif artinya inflasi bergerak dengan laju yang semakin besar.
- 3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*), adalah inflasi dengan tingkat yang sangat tinggi dan dapat mengakibatkan efek yang merusak perekonomian karena menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai uang. Dalam jangka pendek harga barang naik berkali-kali lipat.

c. Penggolongan inflasi berdasarkan penyebabnya dibedakan menjadi dua (Boediono, 2001: 156), yaitu:

- 1) *Demand inflation*, adalah inflasi yang datang karena permintaan masyarakat akan berbagai barang yang terlalu besar.
 - 2) *Cost inflation*, adalah inflasi yang timbul karena ongkos produksi yang sedang naik.
- d. Penggolongan inflasi berdasarkan asalnya dibedakan menjadi dua (Boediono, 2001), yaitu:
- 1) *Domestic inflation*, adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (inflasi) di luar negeri atau di negara-negara yang berlangganan di negara kita. Inflasi dari dalam negeri ini timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang di biayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan lain sebagainya.
 - 2) *Imported inflation*, adalah penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri di akibatkan misalnya karena ada kenaikan barang-barang ekspor, dan saluran-salurannya sedikit berbeda dengan penularan lewat kenaikan harga barang-barang impor.
3. Teori inflasi

Secara umum ada 3 teori mengenai inflasi, dari masing-masing teori ini menggambarkan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup seuruh aspek penting dari proses kenaikan harga. Menurut Boediono (2001), teori tersebut diantaranya yaitu:

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas mengenai inflasi menyebutkan bahwa penyebab utama terjadinya inflasi yaitu penambahan jumlah uang beredar dan “psikologi” masyarakat tentang kenaikan harga-harga di masa mendatang. Tambahan jumlah uang beredar 1% dapat menumbuhkan inflasi kurang dari 1%, sama dengan 1% atau lebih besar dari 1%, tergantung kepada apakah masyarakat tidak mengharapkan harga naik lagi, akan naik tetapi tidak lebih buruk daripada sekarang atau masa-masa lampau, atau akan naik lebih cepat dari sekarang, atau masa-masa lampau.

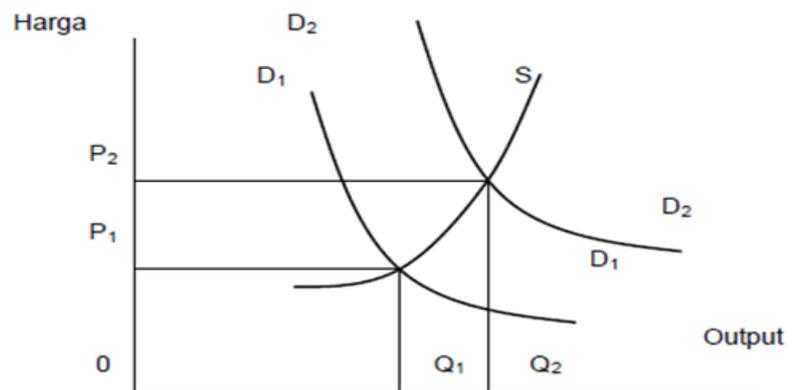
Basuki dan Prawoto (2014) menyimpulkan bahwa teori kuantitas membedakan sumber terjadinya inflasi yang dibagi menjadi dua, yaitu inflasi tarikan permintaan dan inflasi dorongan biaya, artinya inflasi bisa disebabkan oleh sisi permintaan dan sisi penawaran, yaitu sebagai berikut:

1) Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi yang diakibatkan karena banyaknya permintaan masyarakat akan berbagai barang, hal ini mengakibatkan tingkat harga naik secara umum (misalnya karena pengeluaran masyarakat/perusahaan bertambah).

Berdasarkan gambar 2.4, perekonomian terjadi ketika P_1 dan tingkat output riil dimana (P_1, Q_1) berada

pada perpotongan antara kurva permintaan D_1 dan kurva penawaran S . Kurva permintaan bergeser keluar D_2 , pergeseran tersebut dapat dikarenakan adanya faktor kelebihan pengeluaran permintaan.



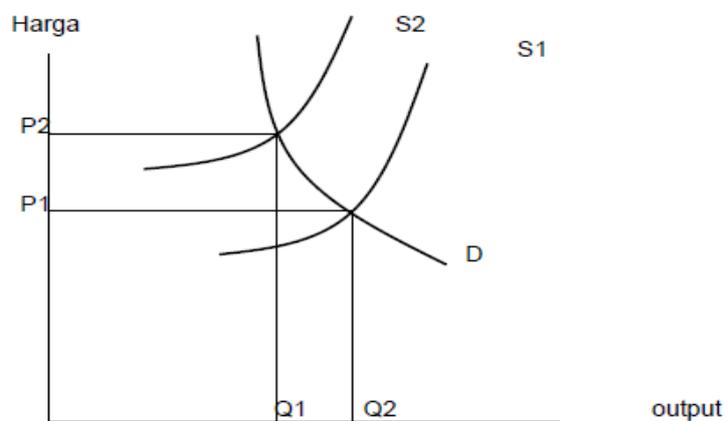
Gambar 2.4
Terjadinya *Demand pull Inflation*
(Basuki dan Prawoto, 2014)

Pergeseran kurva permintaan menaikkan output riil (dari Q_1 ke Q_2) dan tingkat harga (dari P_1 ke P_2), hal inilah yang dinamakan *demand pull inflation* (inflasi tarikan permintaan) yang diakibatkan pergeseran kurva permintaan menarik ke atas tingkat harga dan menyebabkan inflasi. Contoh terjadinya kenaikan permintaan barang dapat disebabkan adanya kenaikan gaji/upah pegawai secara nasional, kondisi menjelang lebaran dan lain sebagainya.

2) Inflasi Dorongan Penawaran

Inflasi yang terjadi akibat kenaikan biaya produksi biasanya ditandai dengan kenaikan harga barang serta penurunan produksi (seperti kenaikan harga barang baku yang didatangkan dari luar negeri, kenaikan harga BBM).

Berdasarkan gambar 2.5, telah disajikan kurva penawaran yang bergeser dari S1 ke S2 dan harga tertentu naik dan menyebabkan inflasi dorongan biaya. Kenaikan harga dan penurunan output ini disebut “*stagnasi inflasi*”.



Gambar 2.5

Terjadinya *Cost Push Inflation* (Basuki dan Prawoto, 2014)

b. Teori Keynes

Teori Keynes mengatakan bahwa terjadinya inflasi diakibatkan karena masyarakat hidup diluar batvs kemampuan ekonomisnya. Teori ini memandang bagaimana perebutan

rezeki antara golongan-golongan masyarakat dapat menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia (yaitu, ketika timbul “inflationary gap”). Selama inflationary gap tetap ada, selama itu pula proses inflasi berlanjut.

c. Teori strukturalis

Teori strukturalis yaitu teori inflasi “jangka panjang” karena memandang sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab “structural” penambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya yaitu terjadinya kenaikan harga-harga lain, sehingga inflasi terjadi. Inflasi seperti ini tidak dapat dicegah hanya dengan mengurangi jumlah uang beredar, tetapi harus dicegah dengan pembangunan sektor bahan makanan dan ekspor.

D. Tingkat Suku Bunga

1. Pengertian Tingkat Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya peminjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman. Suku bunga dapat berpengaruh dalam kesehatan ekonomi secara menyeluruh, hal ini dikarenakan suku

bunga tidak hanya dapat mempengaruhi kesediaan konsumen untuk berkonsumsi atau menabung, tetapi juga mempengaruhi keputusan investor ketika berinvestasi (Mishkin, 2008 dalam Rachmawati, 2015).

Ada dua jenis Suku bunga bank menurut Khalwaty (2010), yaitu:

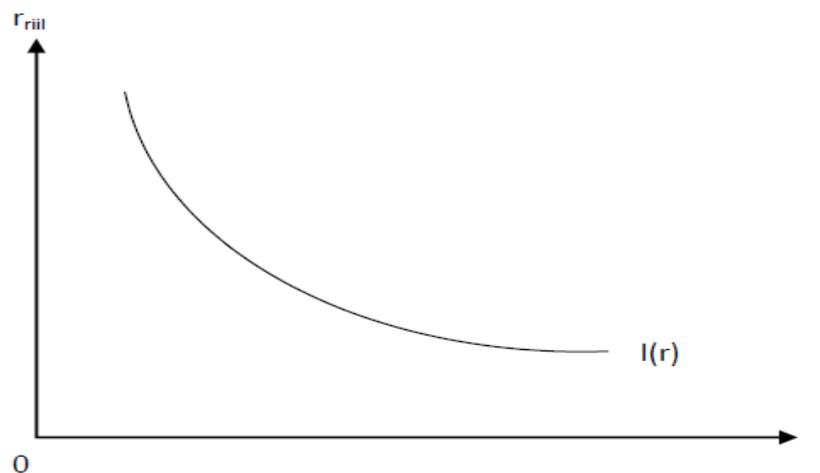
- a. Suku bunga nominal yaitu suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini adalah jenis nilai yang bisa diketahui secara umum. Suku bunga ini menandakan jumlah rupiah dalam setiap satu rupiah yang digunakan untuk investasi.
- b. Suku bunga riil yaitu suku bunga yang sudah dikoreksi karena inflasi dan disebut sebagai suku bunga nominal yang dikurangkan dengan laju inflasi.

Dalam aktivitas perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu (Kashmir, 2009 dalam Purnomo dan Widyawati, 2013):

- a. Bunga simpanan merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayarkan bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.
- b. Bunga pinjaman merupakan bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam

kepada bank. Setiap masyarakat yang mempunyai hubungan dengan bank, baik itu hubungan dalam bentuk simpanan, maupun pinjaman (kredit), akan selalu terkait, dan dikenakan dengan yang namanya bunga.

Adapun perbedaan pandangan mengenai faktor yang mempengaruhi investasi apakah dipengaruhi tingkat bunga nominal ataukah tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang dilaporkan secara resmi dan menentukan besarnya biaya modal yang dibayar investor dari meminjam uang. Sedangkan tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dengan memasukkan besarnya tingkat inflasi (Yuliadi, 2016).



Gambar 2.6
Fungsi Investasi Melalui Tingkat Suku Bunga
(Yuliadi, 2016)

Fungsi investasi menjelaskan hubungan antara besarnya jumlah investasi dengan tingkat bunga riil dimana sifat hubungannya adalah negatif yaitu jika tingkat bunga riil turun, maka tingkat investasi akan

meningkat dan sebaliknya. Sifat hubungan negatif antara tingkat bunga riil dengan jumlah investasi dijelaskan dalam kurva investasi dengan lereng negatif (Yuliadi, 2016), sebagaimana terlihat pada gambar 2.6:

Menurut Mankiw (2003) bahwa Investasi tergantung pada tingkat bunga riil, karena tingkat bunga merupakan harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman. Fungsi investasi disini yaitu miring kebawah, jadi apabila tingkat suku bunga naik maka semakin sedikit masuknya investasi di suatu negara.

Teori klasik mengatakan bahwa ketika pendapatan dari investasi (*return of investment*) lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku maka investasi akan dijalankan (Sriwardiningsih, 2010). Teori klasik mempunyai pertimbangan untuk mengadakan investasi dengan menetapkan patokan tingkat suku bunga. Dalam kondisi ini, dari sudut pandang *The General Theory Keynes*, maka penganut Keynesian sangat meyakini adanya campur tangan pemerintah untuk mencapai kondisi perekonomian yang lebih baik (Sriwardiningsih, 2010).

Tandelilin (2010) dalam Rachmawati (2015) mengatakan semakin tinggi tingkat bunga dapat mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan sehingga tidak ada ketertarikan lagi dalam berinvestasi. Pada dasarnya dalam menentukan pendapatan bersih perusahaan akan dikurangi dengan beban bunga. Semakin tingginya

beban bunga maka dapat mengurangi laba bersih perusahaan sehingga bisa berpengaruh terhadap harga sahamnya.

2. Fungsi Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung dan sebaliknya. Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan masyarakat.

Menurut Puspoprano (2004) dalam Nginang (2017), tingkat suku bunga mempunyai fungsi atau peran penting dalam perekonomian, yaitu :

- a. Membantu mengalirnya tabungan berjalan kearah investasi guna mendukung pertumbuhan ekonomi.
- b. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tinggi.
- c. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
- d. Merupakan alat penting terkait kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004) dalam Nginang (2017) adalah :

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

3. Teori Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (Loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Budiono, 1994 dalam Malisa dan Fakhrudin, 2017).

a. Teori Suku Bunga Klasik

Tingkat suku bunga dalam teori Klasik yang beranjak dari teori mikro merupakan nilai balas jasa dari modal menurut teori Klasik, bahwa fungsi dari suku bunga adalah menabung. Tingginya tingkat suku bunga akan meningkatkan keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan mendorong masyarakat untuk mengorbankan atau

mengurangi pengeluaran dalam berkonsumsi guna meningkatkan tabungannya. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga yang semakin tinggi, membuat keinginan masyarakat untuk melakukan investasi semakin kecil. Hal ini karena penggunaan dana (*cost of caital*) menjadi semakin mahal. Sebaliknya tingkat suku bunga yang semakin rendah membuat keinginan masyarakat untuk melakukan lebih banyak investasi (Nasution, 1991 dalam Fahrika, 2016).

Teori klasik juga menjelaskan bahwa tingkat bunga merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori klasik stok barang modal dicampuradukan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan substitutif. Semakin rendah modal, semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat suku bunga (Sappewali, 2001 dalam Malisa dan Fakhruddin, 2017).

b. Teori Suku Bunga Keynes

Menurut keynes, tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan (GNP), sepanjang uang ini akan mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk melakukan investasi. (Nopirin, 2000 dalam Malisa dan Fakhruddin, 2017).

E. Kurs Rupiah

1. Pengertian Kurs

Kurs merupakan harga suatu mata uang terhadap nilai mata uang negara lainnya. Ketika hendak membandingkan harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara dapat diketahui dari nilai tukar suatu mata uang negara tersebut. Apabila mata uang suatu negara menguat terhadap nilai mata uang lainnya maka harga produk negara itu semakin mahal bagi pihak luar negeri dan sebaliknya apabila nilai mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang lainnya maka harga produk negara tersebut akan semakin murah bagi pihak luar negeri. Sehingga dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurs atau nilai tukar yang selalu berfluktuasi dan relatif tidak stabil akan membawa dampak buruk bagi kondisi perekonomian negara tersebut, hal ini membuat para investor asing untuk tidak melakukan investasi di negara tersebut (Tambunan, 2015).

Haryadi (2007) dalam Hodijah (2015) mengatakan kuat tidaknya sebuah mata uang dapat ditentukan dengan kebutuhan (permintaan dan penawaran) akan valuta asing. Ada juga yang berpendapat kuat tidaknya mata uang suatu negara menggambarkan kuat tidaknya perekonomian negara tersebut, atau bisa juga stabil tidaknya suatu negara. Apabila mata uang negara tersebut kuat dan stabil, setidak-tidaknya dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa perekonomian negara tersebut adalah kuat dan stabil pula. Artinya,

terdapat korelasi negatif antara kestabilan dan kekuatan ekonomi suatu negara terhadap mata uangnya.

Teori paritas balas jasa menyatakan bahwa ada dua hal sumber balas jasa investasi asing di dalam negeri yaitu : perbedaan suku bunga dalam negeri dan luar negeri serta perbedaan nilai tukar mata uang pada saat investasi dilakukan. Kedua hal tersebut secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Sambodo, 2003 dalam Astuty, 2017):

$$D1 = [F(1-r_f)/e] - (1+r_d),$$

Dimana:

D1 = Selisih balas jasa investasi di dalam dan luar negeri

F = Kurs devisa yang berlaku saat investasi akan jatuh tempo

e = Kurs devisa yang ditetapkan pada saat investasi mulai dijalankan

r_f = Suku Bunga luar negeri

r_d = Suku Bunga dalam negeri

Apabila diasumsikan dalam jangka panjang bahwa suku bunga di luar negeri sebanding dengan suku bunga di dalam negeri, maka hanya perubahan kurs devisa pada saat ini dan di masa mendatang yang dapat mempengaruhi selisih balas jasa investasi. Sedangkan jika kurs rupiah menguat akan membuat disparitas balas jasa menurun antara investor luar negeri dengan dalam negeri. Dengan demikian membuat investor asing tidak tertarik lagi menanamkan modal di luar negeri dan lebih suka menanamkan modalnya di

negaranya, sebaliknya jika kurs melemah membuat disparitas balas jasa akan meningkat maka investor akan menanamkan modalnya di luar negeri. Dengan demikian terdapat hubungan yang negatif antara perubahan nilai tukar dengan investasi, karena apabila nilai tukar rupiah relatif tidak stabil maka akan membuat para investor dari luar negeri untuk tidak melakukan investasi di negara tersebut.

2. Jenis-jenis Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Kewal (2012), ada empat jenis nilai tukar yang digunakan dalam transaksi maupun jual beli valuta asing, yaitu sebagai berikut:

- a. Selling rate (kurs jual), merupakan kurs yang ditetapkan oleh bank pada saat perdagangan valuta asing tertentu dan di waktu tertentu.
- b. Middle rate (kurs tengah), merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing atas mata uang nasional, yang ditentukan oleh Bank Central di saat tertentu.
- c. Buying rate (kurs beli), merupakan kurs yang ditetapkan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada waktu tertentu.
- d. Flat rate (kurs flat), merupakan kurs yang berlaku pada saat transaksi jual beli bank notes dan traveler cheque, dimana pada kurs ini telah dinilai promosi dan biaya lain-lain.

3. Sistem Nilai Tukar (Kurs)

Sifat dari kurs valuta asing bergantung pada sifat pasar. Jika di pasar secara bebas dapat melakukan transaksi jual beli valuta asing, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Nopirin (2009) dalam Purnomo (2013), mengatakan bahwa ada beberapa sistem nilai tukar di Indonesia yaitu sebagai berikut:

a. Sistem Kurs Berubah-ubah

Dalam sistem ini semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi (relatif terhadap negara lain), maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan impor yang artinya permintaan akan valuta asing akan semakin besar. Kurs valuta asing cenderung naik (turunya harga mata uang sendiri). Dengan demikian inflasi akan mengakibatkan naiknya impor dan turunya ekspor yang dapat menyebabkan kurs valuta asing naik. Naiknya tingkat bunga dalam negeri dapat membawa modal masuk ke dalam negeri. Kurs valuta asing akan turun (nilai mata uang sendiri naik relatif terhadap valuta asing).

b. Sistem Kurs Stabil

Sistem kurs stabil bisa terjadi secara aktif dan pasif. Pemerintah menyiapkan dana untuk tujuan stabilitas kurs (*stabilization funds*) dalam sistem kurs stabil aktif. Kegiatan

stabilisasi kurs dilakukan dengan cara apabila terjadi penurunan tendensi kurs valuta asing maka valuta asing di pasar akan dibeli oleh pemerintah. Dengan bertambahnya tendensi pemerintah maka tendensi kurs yang turun dapat dicegah, dan sebaliknya apabila tendensi kurs naik maka valuta asing di pasar akan di jual oleh pemerintah sehingga penawaran akan valuta asing bertambah dan dapat mencegah naiknya kurs. Pada sistem kurs stabil pasif standar emaslah yang digunakan oleh pemerintah. Dalam standar emas, kurs valuta asing suatu negara dengan negara lain ditentukan dengan dasar emas.

c. Pengawasan devisa (*exchange control*)

Dalam sistem ini pemerintah menguasai seluruh transaksi valuta asing. Tujuannya yaitu agar keluarnya aliran modal dapat di cegah dan melindungi pengaruh depresi dari negara lain, terutama apabila negara tersebut menghadapi keterbatasan cadangan valuta asing dibanding dengan permintaannya.

F. Penelitian Terdahulu

Dibawah ini adalah penelitian sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
----	-------------------	----------	-----------------	-------

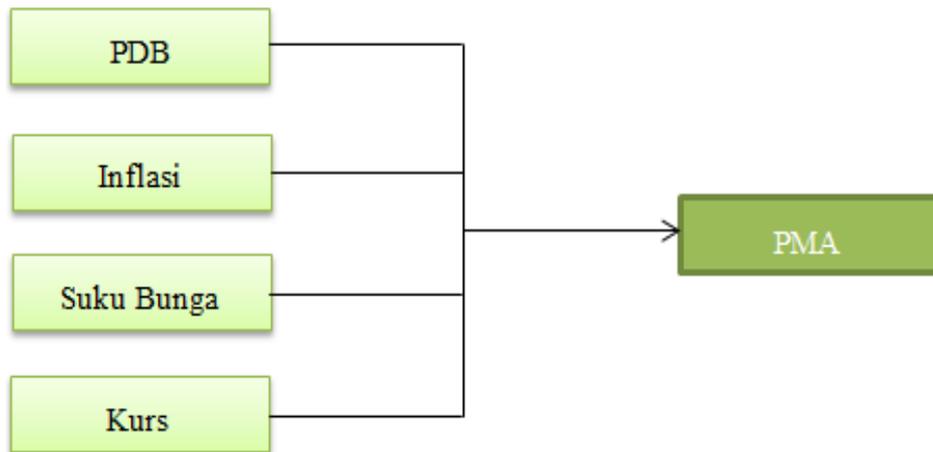
1	Nabilla Mardiana Pratiwi, Moch. Dzulkirom AR, dan Devi Farah Azizah, Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Inflasi, suku bunga, nilai tukar, Investasi Asing, dan Pertumbuhan Ekonomi,	Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis jalur	Hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa variable inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap PMA; Tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing; Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan dan negative terhadap investasi asing, Inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan dan negative terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga investasi asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2	Rexsy S. Tambunan, Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor Dan Pdb Terhadap Foreign Direct Investment (FDI) Di Indonesia	Kurs, Inflasi, Libor, Pdb dan Foreign Direct Investment (FDI)	Analisis Regresi Linier Berganda menggunakan aplikasi SPSS 20	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar, Inflasi, Libor dan PDB secara sekaligus / simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap realisasi Foreign Direct Investment (FDI). Uji individual / parsial menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto diperoleh yang memberikan kontribusi lebih besar daripada tingkat variabel Nilai Tukar, Inflasi, dan Libor atas realisasi Foreign Direct Investment (FDI).
3	Amida Tri Septifany, R. Rustam Hidayat dan Sri Sulasmiyati, Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar	Investasi Asing Langsung, Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai	Metode regresi linier berganda dengan data deret waktu dari Bank Indonesia	Hasil dari regresi ini yaitu variabel inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia.

	Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia (Studi kasus: Bank Indonesia Tahun 2006-2014)	Tukar, dan Cadangan Devisa		Tingkat suku bunga variabel SBI dan cadangan devisa berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia, kemudian variabel tingkat inflasi dan rupiah terhadap dollar mempunyai efek negatif dan berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
4	Putu Kartika Dewi dan Nyoman Triaryati, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung	Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Pajak, dan Investasi Asing Langsung (FDI)	Analisis Regresii Lineari Berganda	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi asing langsung kemudian, suku bunga dan pajak berpengaruh signifikan dan negative terhadap investasi asing langsung
5	Muhammad Akmal Fadilah, Analisis Produk Domestik Bruto (Pdb), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Periode 2006-2015	Investasi Asing, PDB, BI rate, dan Inflasi	Regresi Linier Berganda menggunakan SPSS versi 20	Hasil penelitian yang diperoleh adalah PDB, BI rate, dan inflasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap investasi asing dengan tingkat signifikansi 5%. Secara parsial BI rate mempunyai pengaruh negatif terhadap investasi asing, sedangkan variabel GDP dan inflasi secara parsial berpengaruh positif terhadap investasi asing di Indonesia.

G. Kerangka Berfikir dan Hipotesis

1. Kerangka Berfikir

Berdasarkan dari tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka penelitian yang di ajukan oleh penulis yaitu:



Gambar 2.7
Kerangka Berfikir

2. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan diatas maka hipotesis yang dapat penulis buat dalam penelitian ini yaitu:

- a. Diduga variabel Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.
- b. Diduga variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.
- c. Diduga variabel Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.
- d. Diduga variabel kurs rupiah mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat berkala atau time series dalam periode pengamatan tahun 1987 - 2017 yang terdiri dari:

1. Penanaman Modal Asing (PMA) dari tahun 1987-2017 dalam satuan juta USD per tahun.
2. Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 1987-2017 dalam satuan juta USD per tahun.
3. Inflasi dari tahun 1987-2017 dalam satuan persen (%) per tahun.
4. Suku Bunga nasional dari tahun 1987-2017 dalam satuan persen (%) per tahun.
5. kurs rupiah terhadap Dollar Amerika dari tahun 1987-2017 dalam satuan rupiah per tahun.

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Badan Pusat Statistik (BPS)
2. World Bank (Bank Indonesia)

C. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model linier dinamis (*Dynamic Linier Model*). Digunakannya model *linier dinamis* karena model ini mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan model *linier statis*.

Model yang baik seharusnya dapat menjelaskan berbagai kondisi atau fenomena yang terjadi dalam perekonomian, tetapi juga tidak terlalu kompleks model matematisnya. Dalam hal ini spesifikasi dinamis merupakan alternatif yang paling penting dalam model dan analisis ekonomi (syahputra dkk, 2017). Pendekatan ini bisa diturunkan model *dinamik* yaitu model penyesuaian parsial (*Partial Adjustment Model = PAM*) dan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model = ECM*).

Model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model (ECM)* ini dapat mengukur valid atau tidak *model empiris* dengan teori ekonomi serta dalam pemecahannya terhadap variabel runtut waktu yang tidak stasioner. *Error Correction Model* juga menjadi alat ekonometrika yang digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan Jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi sebab adanya kointegrasi diantara variable penelitian (Basuki, 2017).

Metode *ECM* yaitu bentuk regresi tunggal yang mengaitkan diferensi pertama pada variable (ΔY_t) dan diferensi dependen untuk semua variable independen dalam model. Ketika melakukan estimasi,

parameter-parameter yang di estimasi harus linier, untuk melinierkan parameter-parameter tersebut maka digunakan fungsi log (Basuki, 2017).

Dibawah ini merupakan model umum dari *ECM*, yaitu:

$$\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{t-1} + \beta_2 EC_{t-1} + \epsilon_t$$

Untuk mengetahui spesifikasi model dengan *Error Correction Model* yaitu model yang valid, dapat melihat pada hasil uji statistic terhadap residual dari hasil regresi pertama, yang kemudian akan disebut *Error Correction Term (ECT)*, ketika hasil uji terhadap koefisien *ECT* signifikan, berarti spesifikasi model yang di amati valid.

Model *ECM* dalam penelitian ini adalah:

$$\Delta Y_n PMA_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta PDB_t + \beta_2 \Delta INF_t + \beta_3 \Delta SB_t + \beta_4 \Delta KURS_t + ECT + \epsilon_t$$

Keterangan:

$\Delta Y_n PMA_t$ = Penanaman Modal Asing (PMA)

$B_1 \Delta PDB_t$ = Produk Domestik Bruto (PDB)

$B_2 \Delta INF_t$ = Inflasi

$B_3 \Delta SB_t$ = Suku Bunga

$B_4 \Delta KURS_t$ = Kurs

β_0 = Konstanta

ϵ_t = Residual

Δ = Perubahan

t = Periode waktu

ECT = *Error Correction Term.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

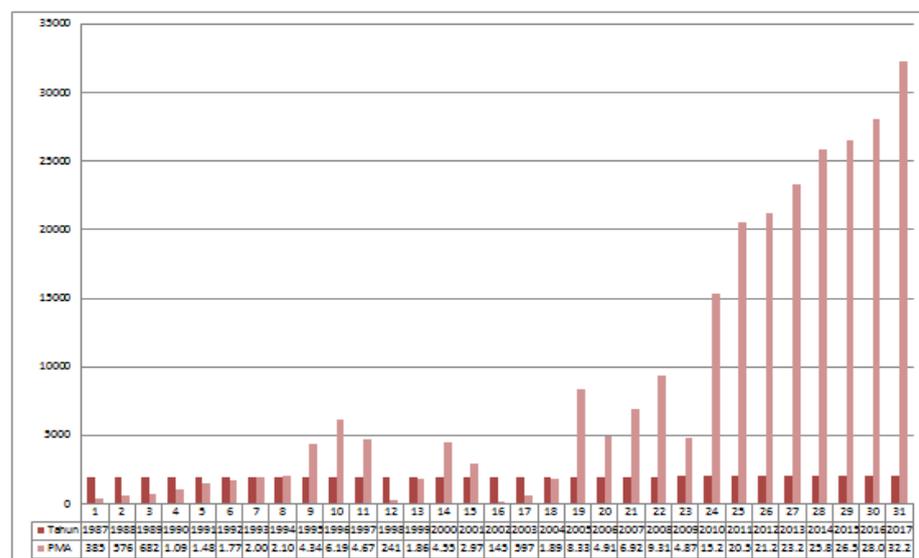
1. Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan sebuah proses adanya pemindahan modal dari suatu negara ke negara lainya. Modal yang diterima dari negara lain bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Dengan adanya modal asing yang masuk ke negara Indonesia diharapkan dapat meningkatkan output dan mensejahterahkan msyarakat.

Selain memberikan manfaat berupa kesejahteraan bagi masyarakat, modal asing juga membawa dampak positif lainya bagi negara tujuan investasi yaitu dapat membawa teknologi yang lebih maju lagi. Dengan adanya teknologi yang baru maka akan produktivitas akan meningkat karena tingkat efisiensi produksi dapat meningkat akibat adanya alat produksi yang baru dan pastinya lebih canggih.

Di Indonesia peraturan tentang penanaman modal asing sebenarnya sudah di atur dalam undang-undang nomor 1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing, namun pada tahun 1970 peraturan

terkait penanaman modal asing di perbarui, hal ini dapat dilihat dengan adanya undang-undang nomor 11 tahun 1970 tentang perubahan dan tambahan, hingga pada tahun 2007 peraturan ini kembali diperbarui, dengan adanya undang-undang nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal atau investasi, serta diatur dengan peraturan presiden nomor 77 tahun 2007 tentang daftar bidang usaha terbuka dan tertutup dengan persyaratan dibidang penanaman modal sebagaimana peraturan presiden nomor 111 tahun 2007 tentang perubahan peraturan atas persetujuan presiden nomor 77 tahun 2007, dan yang terakhir ditambahnya dengan perpres nomor 36 tahun 2010 tentang bidang usaha terbuka dan tertutup dengan persyaratan terkait penanaman modal itu sendiri.



Sumber: World Bank (2018)

Gambar 4.1
Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia
Tahun 1987 – 2017 (juta USD)

Selama jangka waktu pengamatan mulai tahun 1987 – 2017, Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia mengalami fluktuasi dalam nilai investasi. Apabila dilihat nilai investasi dari tahun 1987-1996 selalu mengalami peningkatan. Namun, pada tahun 1995 terjadi kenaikan yang cukup besar dibanding tahun sebelumnya yaitu dari 2.009,00 juta US\$ ditahun 1994 menjadi 4.346,00 US\$ pada tahun 1995, dan selanjutnya sebesar 6.194,00 di tahun 1996.

Pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis politik dan ekonomi nasional, yang mempengaruhi nilai investasi. Investasi mengalami penurunan dari 4.677,00 juta US\$ di tahun 1998 menjadi 240,80 juta US\$ di tahun 1997 (Gambar 4.1).

Peningkatan nilai investasi di Indonesia selalu mengalami kenaikan pada tahun 2009 – 2017. Peningkatan secara signifikan terjadi pada beberapa sektor ekonomi. Sejak tahun 2010, investasi asing di sektor pertanian mengalami peningkatan yang sangat berarti yaitu sebesar 82,51% dari sebesar 11 juta USD pada tahun 2009 menjadi 170 juta USD pada tahun 2010. peningkatan ini terjadi sampai dengan tahun 2013 yaitu sebesar 539 juta USD.

Tabel 4.1
Realisasi Penanaman Modal Asing Indonesia dalam Sektor Ekonomi
Tahun 2009 – 2013 (juta USD)

Sektor Ekonomi	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	11	170	278	275	539
Kehutanan	8	12	15	16	39
Perikanan	3	19	29	31	69
Pertambangan dan Penggalian	27	227	391	412	820
Perindustrian	474	1.091	1.643	1.643	3.322
Listrik, Gas dan Air	6	42	64	65	156
Konstruksi	15	65	63	77	146
Perdagangan	424	735	899	983	2.233
Restoran dan Hotel	42	181	205	223	448
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	50	87	86	93	198
Real Estate dan Jasa Perusahaan	33	71	109	131	285
Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan	28	376	560	559	1.357
Jumlah	1.221	3.076	4.342	4.579	9.612

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2018

Kecenderungan penurunan nilai investasi asing pada sektor ekonomi untuk kurun waktu 2014 – 2017 terjadi hampir di sebagian sektor, khususnya pada tahun 2017. Penurunan dengan jumlah nilai investasi terbesar yaitu pada sektor pertambangan dan penggalian, dimana pada tahun 2016 tercatat investasi sebesar 1.130 juta USD pada tahun 2016 menjadi 729 juta USD pada tahun 2017.

Penurunan nilai investasi asing juga terjadi pada sektor pertanian, sektor kehutanan, sektor perikanan, sektor Listrik, Gas dan

Air, serta Sektor Real Estate dan Jasa Perusahaan, akan tetapi penurunan yang terjadi pada sektor tersebut tidak terlalu signifikan.

Tabel 4.2
Realisasi Penanaman Modal Asing Indonesia dalam Sektor Ekonomi
Tahun 2014 – 2017 (juta USD)

Sektor Ekonomi	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
Pertanian	350	704	950	770
Kehutanan	28	79	108	82
Perikanan	47	85	124	117
Pertambangan dan Penggalian	552	1.066	1.130	729
Perindustrian	3.075	7.184	9.563	9.059
Listrik, Gas dan Air	118	350	748	587
Konstruksi	147	358	437	460
Perdagangan	2.339	3.705	5.540	6.916
Restoran dan Hotel	407	1.052	2.026	2.167
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	228	493	620	670
Real Estate dan Jasa Perusahaan	255	858	1.151	984
Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan	1.339	1.804	2.924	3.716
Jumlah	8.885	17.738	25.321	26.257

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2018

Pada sektor pertanian penurunan nilai investasi sebesar 950 juta USD pada tahun 2016 menjadi sebesar 770 juta USD pada tahun 2017. Pada sektor kehutanan penurunan nilai investasi sebesar 108 juta USD tahun 2016 menjadi 82 juta USD pada tahun 2017. Sektor perikanan terjadi penurunan nilai investasi sebesar 124 juta USD tahun 2016 menjadi 117 juta USD pada tahun 2017. Sektor listrik gas dan air mencatat penurunan nilai investasi sebesar 748 juta USD tahun 2016

menjadi 587 juta USD pada tahun 2017. Penurunan nilai investasi yang terakhir terjadi pada sektor real estate dan jasa perusahaan yaitu sebesar 1.151 juta USD tahun 2016 menjadi 984 juta USD pada tahun 2017.

2. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia

Produk Domestik Bruto (PDB) didefinisikan sebagai nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi didalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA), karena secara umum adanya modal asing tergantung pada banyaknya hasil output yang diperoleh dari seluruh kegiatan ekonomi, sehingga makin besar output yang dihasilkan maka semakin bertambah modal asing yang masuk untuk menghasilkan output tersebut (Lembong dan Nugroho, 2013).

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada tahun 1980-an sampai dengan tahun 1990-an rata-rata pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) mencapai 7% per tahun. Pertumbuhan produk domestik bruto dari tahun 1987 – 1997 selalu mengalami peningkatan yaitu sebesar 254.159,86 juta USD pada tahun 1987 sampai sebesar 493.545,85 juta USD. Namun pada tahun 1998 pertumbuhan produk domestik bruto menurun yaitu sebesar 428.759,44 juta USD dikarenakan sedang terjadi krisis moneter di Indonesia.

Tabel 4.3
Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia
Tahun 1987 – 2017 (juta USD)

Tahun	PDB	Tahun	PDB
1987	254.159,86	2003	514.553,48
1988	268.851,56	2004	540.440,02
1989	288.898,71	2005	571.204,95
1990	309.821,14	2006	602.626,66
1991	331.235,92	2007	640.863,46
1992	352.758,00	2008	679.403,09
1993	375.674,60	2009	610.851,78
1994	404.000,35	2010	755.094,16
1995	437.209,21	2011	801.681,84
1996	471.391,05	2012	850.023,66
1997	493.545,85	2013	897.261,72
1998	428.759,44	2014	942.339,15
1999	432.151,47	2015	987.571,43
2000	453.413,62	2016	1.037.048,76
2001	469.933,59	2017	1.088.426,92
2002	491.078,14		

Sumber: World Bank, 2018

Selanjutnya pada tahun 1999 sampai dengan 2008 pertumbuhan produk domestik bruto meningkat hingga 6% per tahun yaitu sebesar 432.151,47 juta USD sampai dengan sebesar 679.403,09 juta USD. Pada tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 610.851,78 juta USD pada tahun 2009 karena terjadinya krisis global. Pada tahun 2010 sampai dengan 2017 pertumbuhan produk domestik bruto sudah kembali stabil dengan selalu meningkat dari tahun ke tahun.

3. Inflasi Indonesia

Inflasi adalah salah satu variabel ekonomi makro yang sekaligus dapat menguntungkan atau merugikan sebuah perusahaan. Tandelin (2010) dalam Rachmawati dan Laila (2015) menjelaskan bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negatif bagi pemilik modal di pasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Ketika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat di nikmati oleh suatu perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun.

Tabel 4.4
Perkembangan Inflasi di Indonesia
Tahun 1987 – 2017 (dalam persen)

Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi
1987	8.9	2003	5.06
1988	5.47	2004	6.4
1989	5.97	2005	17.11
1990	9.53	2006	6.6
1991	9.52	2007	6.59
1992	4.94	2008	11.06
1993	9.77	2009	2.78
1994	9.24	2010	3.91
1995	8.64	2011	6.8
1996	6.47	2012	4.43
1997	11.05	2013	8.4
1998	77.63	2014	8.4
1999	2.01	2015	3.4
2000	9.35	2016	3.02
2001	12.55	2017	3.61
2002	10.03		

Sumber: World Bank, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa laju inflasi di Indonesia terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya, hanya ketika terjadi krisis moneter di tahun 1998 yang mengakibatkan laju inflasi tak terkendali hingga mencapai 77.63% dan laju inflasi terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 2.01%. Laju inflasi yang cukup tinggi yaitu diatas 10% terjadi pada tahun 2001, 2002, 2005 dan 2008. Pada tahun selanjutnya yaitu 2009 hingga 2017 laju inflasi di Indonesia cukup berfluktuasi namun masih dapat dikendalikan yaitu dibawah 10%.

4. Tingkat Suku Bunga Indonesia

Tingkat suku bunga adalah satu dari variabel yang bisa mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Secara umum, metodenya yaitu bahwa tingkat suku bunga dapat berpengaruh terhadap suku bunga deposito yang menjadi salah satu alternatif bagi penanam modal dalam pengambilan keputusan ketika berinvestasi. Jika tingkat suku bunga yang ditentukan mengalami kenaikan, maka pemilik modal bisa menerima pendapatan yang cukup besar atas suku bunga deposito yang diinvestasikan jadi, pemilik modal lebih memilih untuk mendepositokan dananya dari pada berinvestasi dalam saham. Hal ini membuat investasi di pasar modal akan mengalami penurunan (Sartika, 2017).

Sebagai komponen yang dapat mendorong investasi maka suku bunga haruslah rendah. Rendahnya suku bunga dapat mendorong investor untuk melakukan pinjaman pada lembaga perbankan dan dengan demikian akan mendorong masuknya investasi karena kreditor dapat mengembalikan sejumlah dana dan bunga dengan jumlah yang relatif rendah. Namun apabila suku bunga tinggi tentu hal ini tidak terjadi. Tingginya suku bunga dapat memperbesar beban biaya sehingga investor tidak tertarik lagi dan hal ini akan mengakibatkan turunya investasi.

Tabel 4.5
Perkembangan Suku Bunga Indonesia
Tahun 1987 – 2017 (dalam %)

Tahun	Suku Bunga	Tahun	Suku Bunga
1987	15,02	2003	8,31
1988	15,25	2004	5,92
1989	11,33	2005	12,75
1990	22,39	2006	9,75
1991	18,7	2007	8
1992	13,17	2008	9,25
1993	9,5	2009	6,5
1994	14,38	2010	6,5
1995	14,75	2011	6
1996	12,88	2012	5,75
1997	20	2013	7,5
1998	38,44	2014	7,75
1999	12,51	2015	7,5
2000	14,53	2016	4,75
2001	17,62	2017	4,25
2002	12,93		

Sumber: World Bank, 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat suku bunga paling tinggi terjadi pada tahun 1998. Hal ini diakibatkan karena adanya krisis moneter di Indonesia. Setelah terjadinya krisis moneter tingkat suku bunga diatas 10% yang terjadi pada tahun 1999, 2000, 2001, 2002, dan 2005. Mulai tahun 2008 sampai dengan 2017, perkembangan suku bunga mengalami fluktuasi yang secara relatif tidak terlalu besar yaitu di bawah 10%.

5. Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Transaksi ekonomi internasional menyangkut dua jenis mata uang yang berbeda. Perbandingan nilai tukar antara dua mata uang disebut sebagai kurs (valuta asing), atau kurs devisa atau harga yang harus dibayar menggunakan uang sendiri untuk memperoleh satu satuan mata uang asing. Kurs tersebut terkadang mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan dalam kurs disebut dengan apresiasi sedangkan penurunan dalam kurs disebut depresiasi.

Berdasarkan tabel dibawah, pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika cenderung mengalami kenaikan dan penurunan. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1997 sampai tahun 1998, menyebabkan kemerosotan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika. Pada tahun 1997 nilai tukar rupiah berada pada posisi Rp. 4.650 dan pada tahun 1998 terus tertekan yang mencapai di posisi Rp. 8.025. Hal ini menyebabkan arus modal dari

luar negeri ditarik kembali di luar negeri. Setelah terjadi krisis moneter, Indonesia menerapkan kebijakan-kebijakan untuk mengurangi melemahnya nilai tukar rupiah. Kebijakan yang di terapkan pemerintah pada masa itu yaitu dengan pelebaran rentang intervensi (spread) dan intervensi valuta asing.

Tabel 4.6
Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika
Tahun 1987 – 2017 (dalam rupiah)

Tahun	Kurs	Tahun	Kurs
1987	1650	2003	8465
1988	1729	2004	9290
1989	1795	2005	9705
1990	1901	2006	9164
1991	1992	2007	9140
1992	2062	2008	9691
1993	2110	2009	10408
1994	2200	2010	9087
1995	2308	2011	8700
1996	2383	2012	9387
1997	4650	2013	10461
1998	8025	2014	11865
1999	7100	2015	13389
2000	9595	2016	13503
2001	10400	2017	13560
2002	8940		

Sumber: World Bank, 2018

Berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah ternyata tidak mampu mengurangi depresiasi nilai tukar. Dengan ini pada tanggal 14 Agustus 1997 pemerintah mengeluarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh Thailand yaitu sistem nilai tukar mengambang bebas

(Simorangkir, 2004). Sistem nilai tukar mengambang bebas ini hanya bertahan dimana nilai tukar melemah yaitu Rp. 4.650 ditahun 1997.

Setelah terjadinya krisis moneter, pada tahun 2003 kondisi ekonomi Indonesia mulai membaik hingga nilai tukar rupiah berda di posisi Rp. 8.465. pada tahun 2009 nilai tukar rupiah sempat menguak di kisaran Rp. 10.408 akibat pertumbuhan ekonomi Indonesia diatas rata-rata ekonomi global. Serta pada tahun 2013 sampai tahun 2017 nilai tukar rupiah jatuh pada posisi Rp. 10.461 sampai Rp, 13.560.

B. Hasil Uji Kausalitas Data

1. Uji Stasioneritas Data

Sebelum dilakukan regresi menggunakan uji *ECM (Error Corroction Models)*, diutamakan melakukan uji stasioneritas guna mengetahui apakah variabel yang digunakan sudah stasioner atau tidak. Apabila data tidak stasioner maka akan didapatkan regresi yang palsu (*spurious*). Untuk mengetahui data stasioner dan tidak maka perlu melakukan uji akar unit dengan metode *augmented dickey-fuller* dengan hasil sebagai berikut (Basuki dan Yuliadi, 2015):

Tabel 4.7
Hasil Uji Akar Unit

	Level	1st Difference
Prob. PMA	0.9924	0.0001
Prob. PDB	0.9992	0.0000
Prob. INF	0.0001	0.0000
Prob. SB	0.0414	0.0000
Prob. KURS	0.8760	0.0008

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Pada tabel 4.7 Dapat diketahui bahwa pengujian pada tingkat level hanya variabel inflasi dan suku bunga yang stasioner karena nilai probability variabel besarnya di bawah 0,05 sedangkan variabel PMA, PDB dan KURS dinyatakan tidak stasioner karena nilai probability dari masing-masing variabel besarnya di atas 0,05. Dengan demikian karena seluruh variabel diketahui tidak stasioner maka dilakukan pengujian data pada tingkat 1st Difference. Pada 1st Difference, seluruh variabel diketahui stasioner di mana nilai probability seluruh variabel besarnya di bawah 0,05.

2. Uji Estimasi Jangka Panjang

Hasil estimasi persamaan jangka panjang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Prob.
LOG(PDB)	4.800799	0.0000
INF	-0.039937	0.0635
SB	0.057544	0.2331
LOG(KURS)	-0.891513	0.0107
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Pada tabel 4.8 Menunjukkan Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 yang besarnya lebih kecil dari 0,05 menunjukkan persamaan jangka panjang yang ada adalah valid. Nilai probability variabel PDB (0.0000) dan Kurs (0.0107) yang besarnya di bawah 0,05 menunjukkan

bahwa variabel PDB dan kurs memiliki pengaruh jangka panjang terhadap variabel PMA.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi yaitu lanjutan dari uji akar unit yang bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara variabel yang di gunakan dalam penelitian ini. Pengujian kointegrasi di gunakan untuk memberikan indikasi awal bahwa model yang di gunakan memiliki hubungan jangka panjang. Sebaliknya, jika tidak terkointegrasi maka tidak ada keterkaitan hubungan jangka panjang. Pengujian kointegrasi pada penelitian ini di lakukan dengan menggunakan pengujian *Augmented dickey fuller Unit Rot Test* sebagai berikut (Basuki dan Yuliadi, 2015):

Tabel 4.9
Hasil Uji Akar Unit Data

Variabel	Probability	Keterangan
ECT	0.0002	Ada kointegrasi

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Pada tabel 4.9 Diketahui bahwa nilai probability variabel ECT besarnya di bawah 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ECT stasioner pada level dan secara tersirat menyatakan bahwa variabel PDB, inflasi, suku bunga dan kurs saling berkointegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap estimasi persamaan jangka pendek.

4. Model ECM

Model *ECM* dilakukan untuk memberikan informasi mengenai bagaimana hubungan perubahan variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Basuki dan Yuliadi, 2015).

Berdasarkan tabel 4.10, diperoleh nilai prob.(F-statistic) sebesar 0.000037 yang besarnya di bawah 0,05 dan nilai ECT(-1) yang bernilai negatif signifikan, menunjukkan bahwa model ECM yang digunakan adalah valid dan secara signifikan berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai Adjusted R² sebesar 59% menunjukkan bahwa 41% keragaman variabel PMA di pengaruhi oleh variabel bebas diluar model (Basuki dan Yuliadi, 2015).

Tabel 4.10
Hasil Uji Model ECM

Variabel	Coefficient	Prob.
D(LOG(PDB))	7.144041	0.0091
D(INF)	-0.046423	0.0039
D(SB)	0.063970	0.1494
D(LOG(KURS))	0.545227	0.5967
ECT(-1)	-0.760218	0.0007
R ²	0.668850	
Adjusted R ²	0.599861	
Prob(F-statistic)	0.000037	

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan produk domestik bruto dan inflasi memberikan pengaruh signifikan terhadap PMA. Dimana PDB memberikan

pengaruh positif dan signifikan terhadap PMA. Inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA. Besarnya koefisien ECT yaitu sebesar 0.760218 yang berarti adanya perbedaan antara PMA dengan nilai keseimbangannya sebesar 0.760218 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun (Basuki dan Yuliadi, 2015).

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Multikorelinieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi. Apabila koefisien korelasi dalam model cukup tinggi yaitu diatas 0,85 maka ada multikolinieritas dalam model (Ajija dkk, dalam Basuki dan Yuliadi, 2015).

Tabel 4.11
Hasil Uji Multokolinieritas

	LOG(PMA)	LOG(PDB)	INF	SB	LOG(KURS)
LOG(PMA)	1.000000	0.831047	-0.369373	-0.609887	0.536363
LOG(PDB)	0.831047	1.000000	-0.160089	-0.585975	0.842465
INF	-0.369373	-0.160089	1.000000	0.791796	0.040181
SB	-0.609887	-0.585975	0.791796	1.000000	-0.380514
LOG(KURS)	0.536363	0.842465	0.040181	-0.380514	1.000000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas tidak di temukan adanya matriks korelasi yang besarnya diatas 0,85. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model ini.

b. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan varian residual atau variannya tidak konstan. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam regresi ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya. Hasil heterokedastisitas menggunakan teknik uji *Heteroskedasticity white* sebagai berikut (Basuki dan Yuliadi, 2015):

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas white

F-statistic	0.807534	Prob. F(14.16)	0.6529
Obs*R ²	12.83415	Prob. Chi-Square(14)	0.5395

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Berdasarkan hasil olahan data diatas diperoleh nilai prob. Chi-square dari Obs*R-square 0.5395 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat di simpulkan bahwa model tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam model ECM.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi (Basuki dan Yuliadi, 2015). Gejala autokorelasi dapat mengakibatkan terjadinya interkorelasi antara observasi yang berurutan sehingga estimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien. Untuk dapat melihat ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat

dari Obs*R-Squared. Berikut adalah hasil pengujian dari autokorelasi.

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	4.898832	Prob. F(2.24)	0.0164
Obs*R-squared	8.986645	Prob. Chi*R-square(2)	0.0112

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Berdasarkan dari hasil uji LM dapat diketahui bahwa nilai prob. Chi-square dari Obs*R-square sebesar 0.0112 yang besarnya lebih kecil dari 0,05. Maka dapat di simpulkan bahwa terdapat outokorelasi dalam model ECM.

d. Uji Linieritas

Uji Ramsey Reset dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui Uji linieritasnya. Dimana, apabila nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-kritisnya pada α tertentu berarti signifikan, maka hipotesis dalam model kurang tepat (Basuki dan Yuliadi, 2015).

Tabel 4.14
Hasil Uji Linieritas

	Value	Df	Prob.
t-statistic	0.594184	25	0.5577
F-statistic	0.353054	(1, 25)	0.5577
Likelihood ratio	0.434725	1	0.5097

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Berdasarkan hasil uji linieritas diatas, nilai prob. F-statistic sebesar 0.5577 yaitu lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model ECM yang digunakan adalah tepat.

e. Uji Signifikansi

Hasil pengolahan data yang dilakukan menggunakan program komputer eviews 7 dengan menggunakan model ECM adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Regresi Persamaan ECM

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0.214294	-1.017788	0.3189
D(LOG(PDB))	7.144041	2.835384	0.0091
D(INF)	-0.046423	-3.196216	0.0039
D(SB)	0.063970	1.489457	0.1494
D(LOG(KURS))	0.545227	0.536329	0.5967
ECT(-1)	-0.760218	-3.890288	0.0007
F-statistic	9.694952		
Prob(F-statistic)	0.000037		
Adjusted R ²	0.599861		
Durbin-Waston stat	1.779645		

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Dari tabel diatas maka dapat disusun persamaan model ECM sebagai berikut:

$$D(\text{LOG(PMA)}) = -0.214294* + 7.144041* (D(\text{LOG(PDB)})) - 0.046423* (D(\text{INF})) + 0.063970* D(\text{SB}) + 0.545227* D(\text{LOG(KURS)}) - 0.760218* \text{ECT}(-1).$$

- a) Apabila variabel independen dianggap konstan, maka rerata nilai PMA sebesar -0.214294.

- b) Nilai koefisien PDB sebesar 7.144041 yang artinya setiap kenaikan PDB sebesar 1% maka dapat meningkatkan PMA sebesar 7.144041.
 - c) Nilai koefisien inflasi sebesar -0.046423 yang artinya setiap penurunan inflasi sebesar 1% maka dapat meningkatkan PMA sebesar -0.046423.
 - d) Nilai koefisien suku bunga sebesar 0.063970 yang artinya setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% maka dapat meningkatkan PMA sebesar 0.063970.
 - e) Nilai koefisien kurs sebesar 0.545227 yang artinya setiap kenaikan kurs sebesar 1% maka dapat meningkatkan PMA sebesar 0.545227.
- 1) Uji F

Uji F mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen (PDB, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs) secara simultan terhadap variabel dependen yaitu PMA. Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh hasil F-statistic sebesar 9.694952 dengan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.000037. karena hasil probabilitas signifikan yaitu lebih kecil dari 0.005 berarti dapat di simpulkan bahwa PDB, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs secara bersama-sama signifikan mempunyai pengaruh terhadap PMA.

2) Uji T

Uji T bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel-variabel independen (PDB, Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs) terhadap variabel dependen yaitu PMA, salah satu untuk melakukan uji T adalah dengan melihat nilai probabilitas pada tabel uji t statistik. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari Probabilitas $\alpha = 0.05$ berarti variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

1) Pengaruh t-statistik PDB terhadap PMA

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh t-hitung sebesar 2.835384 dengan tingkat signifikan 0.0091. karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial PDB berpengaruh signifikan positif terhadap PMA.

2) Pengaruh t-statistik Inflasi terhadap PMA

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh t-hitung sebesar - 3.196216 dengan tingkat signifikan 0.0039. karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap PMA.

3) Pengaruh t-statistik Suku Bunga terhadap PMA

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh t-hitung sebesar 1.489457 dengan tingkat signifikan 0.1494. karena tingkat

signifikan lebih besar dari 0,05 maka secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA.

4) Pengaruh t-statistik Kurs rupiah terhadap PMA

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh t-hitung sebesar 0.536329 dengan tingkat signifikan 0.5967. karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka secara parsial kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA.

3) Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi R^2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.599861 ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen (PDB, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs) sebesar 59,98%. Sedangkan sisanya 41,02% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil pengujian statistik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa regresi yang dilakukan cukup baik untuk

menjelaskan variabel-variabel yang bisa memengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA). Dari hasil pengujian statistik dan ekonometrika yang telah dilakukan peneliti terlihat bahwa tidak semua variabel berpengaruh secara signifikan dan mempunyai pengaruh dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

1. Uji Hipotesis Produk Domestik Bruto (PDB)

Koefisien jangka panjang Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 4.800499 dengan probabilitas 0.0000. Dengan demikian dalam jangka panjang kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 1% akan meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 4.800499. sedangkan dalam jangka pendek koefisien Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 7.144041 dengan probabilitas 0.0091, yang berarti dalam jangka pendek kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 1% maka akan meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 7.144041. Dikarenakan nilai koefisien dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek menunjukkan positif dengan nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) sehingga hipotesis yang diajukan yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada

Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA).

Adanya hubungan positif antara produk domestik bruto dan Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki arti bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) akan membawa dampak dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini sesuai dengan teori Keynes bahwa tingkat pendapatan, dan juga tingkat bunga dapat mempengaruhi besarnya tabungan. Dalam kondisi equilibrium besarnya tabungan dengan investasi haruslah sama, dan ini mengartikan bahwa besarnya tingkat investasi sebenarnya yaitu bergantung juga pada tingkat pendapatan, artinya apabila pendapatan semakin tinggi maka tingkat investasi juga semakin tinggi atau sebaliknya. (Putong, 2009 dalam Fadilah, 2017).

Penelitian ini juga sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi *Harrod-Dommar* bahwa setiap perekonomian harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (Syahputra, 2017). Artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka investasi yang masuk ke suatu negara akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin tinggi investasi yang masuk dalam suatu negara

maka pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional juga semakin tinggi.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Malisa dan Fakhruddin (2017) serta Fadilah (2017) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Hasil tersebut juga sependapat dengan teori ekonomi *neo-klasik* yang menjelaskan bahwa masuknya investasi membawa dampak yang positif dan diterima dengan tangan terbuka terhadap masuknya investasi asing, karena investasi asing dianggap sangat bermanfaat bagi *home country*. Hal ini menunjukkan bahwa modal asing yang dibawa ke penerima modal akan mendorong modal domestik yang kemungkinan digunakan untuk berbagai usaha. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi mengisyaratkan sebuah pengembalian yang lebih besar bagi pemodal asing dalam meningkatkan investasi. Produk Domestik Bruto (PDB) sama dengan pendapatan nasional di dalam suatu negara. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat yang menyebabkan besarnya permintaan akan barang-barang dan jasa-jasa. Selanjutnya keuntungan perusahaan semakin tinggi dan hal ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi dalam sebuah negara.

2. Uji Hipotesis Inflasi

Koefisien jangka panjang inflasi yaitu sebesar -0.039937 dengan probabilitas 0.0635 . Berarti dalam jangka panjang kenaikan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar -0.039935 , sedangkan dalam jangka pendek koefisien inflasi adalah sebesar -0.045423 dengan probabilitas 0.0039 , yang berarti dalam jangka pendek kenaikan inflasi sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan pada Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar -0.045423 . Karena nilai koefisien pada jangka panjang menunjukkan negatif dengan probabilitas di atas $0,05$ dan nilai koefisien jangka pendek negatif dengan probabilitas lebih kecil dari $0,05$, dengan demikian hanya dalam jangka pendek perubahan inflasi akan mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA). Maka dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan yaitu inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi dalam suatu negara maka akan mengakibatkan turunya investasi asing di negara tersebut.

Sesuai *teori Fisher* apabila inflasi suatu negara mengalami peningkatan maka suku bunga dalam negeri juga mengalami peningkatan. Disisi lain keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya sangat dipengaruhi oleh kondisi suku bunga suatu negara. Berarti secara tidak langsung pengaruh inflasi terhadap Penanaman

Modal Asing di suatu negara dapat terjadi melalui pengaruhnya pada bunga domestik (Sugiartiningsih, 2017)

Berdasarkan pernyataan diatas, semakin tinggi inflasi suatu negara maka semakin tinggi pula suku bunga dalam negeri. Kondisi seperti ini mengakibatkan penerimaan investasi suatu negara mengalami penurunan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *teori Klasik* bahwa antara suku bunga dalam negeri dan besarnya penerimaan investasi suatu negara memiliki hubungan terbalik (Sadono Sukirno, 2003 dalam Sugiartiningsih, 2017). Dengan demikian meningkatnya inflasi suatu negara maka akan diikuti oleh kenaikan suku bunganya yang selanjutnya mengakibatkan turunya jumlah investasi yang diterima oleh negara.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Septifany dkk (2015) serta Pratiwi dkk (2015) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Tandelin (2010) dalam Rachmawati dan Laila (2015) juga mengatakan jika inflasi memberi dampak yang negatif untuk pemilik modal atau investor dalam pasar modal Hal ini menunjukkan hasil tersebut konsisten dengan teori bahwa ketika inflasi naik maka investasi akan turun dan sebaliknya apabila inflasi turun maka investasi akan naik.

3. Uji Hipotesis Suku Bunga

Koefisien jangka panjang suku bunga adalah sebesar 0.057544 dengan probabilitas 0.2331. Berarti dalam jangka panjang kenaikan suku bunga sebesar 1% akan meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 0.057544. Sedangkan koefisien jangka pendek suku bunga yaitu sebesar 0.063970 dengan probabilitas 0.1494 yang berarti dalam jangka pendek kenaikan suku bunga sebesar 1% akan meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 0.063970, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka panjang maupun jangka pendek, sehingga hipotesis yang diajukan yaitu suku bunga mempengaruhi negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) ditolak.

Dalam jangka panjang, investor mempunyai pandangan seberapa besar jumlah yang harus diinvestasikan ke sebuah negara dan seberapa lama pula pengembaliannya. Tentu dalam *teori klasik* mengatakan bahwa ketika pendapatan dari investasi (*return of investment*) lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku maka investasi akan dijalankan (Sriwardiningsih, 2010). Teori klasik mempunyai pertimbangan untuk mengadakan investasi dengan menetapkan patokan tingkat suku bunga. Teori suku bunga Keynes juga berpendapat bahwa tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter yang artinya, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan

penawaran uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan (GNP), sepanjang uang ini akan mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk melakukan investasi. Dalam kondisi ini, dari sudut pandang *The General Theory Keynes*, maka penganut Keynesian sangat meyakini adanya campur tangan pemerintah untuk mencapai kondisi perekonomian yang lebih baik (Sriwardiningsih, 2010).

Tandelilin (2010) dalam Rachmawati (2015) mengatakan semakin tinggi tingkat bunga dapat mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan sehingga kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Pada dasarnya untuk menentukan pendapatan bersih perusahaan akan dikurangi dengan beban bunga. Apabila beban bunganya tinggi maka dapat mengurangi laba bersih perusahaan sehingga bisa berpengaruh terhadap harga sahamnya. Di samping itu, tolok ukur kemampuan dalam membayar yaitu dengan melihat fenomena pertumbuhan ekonomi negara itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga saat ini masih berada di atas 5%. Apabila pertumbuhan ekonomi terus stabil dengan rendahnya inflasi maka investasi asing masuk ke dalam negeri.

Hasil penelitian ini didukung oleh Pratiwi dkk (2015) serta Septifany dkk (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing

(PMA). Menurut Lembong dan Nugroho (2013) tidak signifikannya pengaruh suku bunga terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) karena kegiatan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga akan tetapi dipengaruhi oleh faktor lain seperti situasi politik dan keamanan didalam negeri serta ekspektasi perekonomian yang akan datang dan adanya ketidakpastian hukum. Selain itu suku bunga lebih banyak berpengaruh pada investor domestik akan tetapi investor asing lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal.

4. Uji Hipotesis Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika

Koefisien jangka panjang kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebesar -0.891513 dengan probabilitas 0.0107 . berarti dalam jangka panjang kenaikan kurs rupiah sebesar 1% akan meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) yaitu sebesar -0.891513 . sedangkan dalam jangka pendek koefisien kurs rupiah adalah sebesar 0.545227 dengan probabilitas 0.5967 yang berarti dalam jangka pendek kenaikan kurs rupiah sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan pada Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 0.545227 . karena nilai koefisien pada jangka panjang menunjukkan negatif dengan probabilitas lebih kecil dari $0,05$ dan nilai koefisien pada jangka pendek menunjukkan positif dengan probabilitas diatas $0,05$, sehingga hanya dalam jangka panjang perubahan kurs rupiah dapat mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA), dengan demikian hipotesis yang diajukan yaitu kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan diterima.

Pengetahuan tentang kurs atau nilai tukar suatu mata uang akan membantu kita dalam menilai harga barang dan jasa yang di peroleh dari beberapa negara (Tambunan, 2015). Sesuai dengan teori yang telah disampaikan sebelumnya yaitu teori balas jasa yang menyatakan bahwa apabila kurs rupiah menguat akan membuat disparitas balas jasa menurun antara investor luar negeri dengan dalam negeri. Dengan demikian membuat investor asing tidak tertarik lagi menanamkan modal di luar negeri dan lebih suka menanamkan modalnya di negaranya, sebaliknya jika kurs melemah membuat disparitas balas jasa akan meningkat maka investor akan menanamkan modalnya di luar negeri. Dengan demikian terdapat hubungan yang negatif antara perubahan nilai tukar dengan investasi, karena apabila nilai tukar rupiah relatif tidak stabil maka akan membuat para investor dari luar negeri untuk tidak melakukan investasi di negara tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh Ramadhani dkk (2015) yang menyimpulkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Nilai negatif signifikan memiliki arti bahwa menurunnya (melemah) nilai kurs rupiah dapat meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) di Sektor Manufaktur. Pengaruh tingkat kurs rupiah terhadap investasi dapat diketahui dari sisi permintaan dan penawaran . Apabila mata uang suatu negara menguat terhadap nilai mata uang lainnya maka harga produk negara itu semakin mahal bagi pihak luar negeri dan sebaliknya apabila nilai

mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang lainnya maka harga produk negara tersebut akan semakin murah bagi pihak luar negeri. Sehingga ketika kurs ataupun nilai tukar yang selalu berfluktuasi dan relatif tidak stabil akan membawa dampak buruk bagi kondisi perekonomian negara tersebut, hal ini membuat para investor asing enggan untuk melakukan investasi di negara tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini penulis mendapatkan beberapa penemuan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Produk Domestik Bruto (PDB), maka Penanaman Modal Asing (PMA) juga semakin tinggi.
2. Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA).
3. Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
4. Kurs rupiah terhadap Dollar Amerika memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek Kurs rupiah terhadap Dollar

Amerika berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA).

5. Hasil analisis ECM dalam jangka pendek menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, suku bunga dan kurs rupiah terhadap Dollar Amerika secara simultan berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Sedangkan secara parsial Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Sedangkan suku bunga dan kurs rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA).

B. Saran

1. Pemerintah diharapkan dapat meratakan pertumbuhan ekonomi dan pendidikan di Indonesia, menciptakan iklim investasi yang kondusif, mempermudah perijinan dan meningkatkan sumber daya manusia, sehingga diharapkan dapat meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA).
2. Pemerintah diharapkan lebih teliti dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan ekonomi makro yang mempengaruhi iklim investasi sehingga nantinya dapat menarik minat investasi baik domestik maupun asing.

3. Pemerintah diharapkan mampu menjaga nilai inflasi agar selalu dibawah 10% per tahun dan melakukan operasi pasar terbuka guna menjaga nilai inflasi di Indonesia.
4. Pemerintah diharapkan dapat menjaga nilai BI rate dan tetap menjaga kestabilan ekonomi serta menjaga politik di Indonesia, agar investasi asing dapat meningkat sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.
5. Bagi peneliti berikutnya, khususnya mengenai Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia disarankan menambah indikator ekonomi karo yang lain, seperti tingkat pengangguran dan jumlah uang beredar. Selain itu, disarankan untuk mencoba metode analisis ekonometrik yang lain dan menambahkan waktu periode penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Adiyudawansyah, Dwi Budi Santoso. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment Di Lima Negara ASEAN*. Universitas Brawijaya. <http://download.portalgaruda.org/article> . (diakses pada tanggal 09 Oktober 2018).
- Anoraga, Pandji, Piji. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Dalam Jufrida, Firdaus, Mohd. Nur Syechalad dan Muhammad Nasir. (2016). *Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (Fdi) Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* Volume 2 Nomor 1. (diakses pada tanggal 25 Mei 2018).
- Arif, Dodi. (2014). *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2007 – 2013*. Universitas Gunadarma. *Jurnal Ekonomi Bisnis* Volume 19 No. 3. (diakses pada tanggal 16 Maret 2018).
- Arifin, Sjamsul dkk. 2008. *Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global (MEA 2015)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo dalam Fadilah, Muhammad Akmal. (2017). *Analisis Produk Domestik Bruto (Pdb), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015*. Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru. *JOM Fekon*, Vol. 4 No. 1. (diakses pada tanggal 20 Maret 2018).
- Astuty, fuji. (2017). *Analisis Investasi Asing Langsung Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Indonesia*. *Jurnal Mutiara Akuntansi* Vol.2, No.2. (diakses pada tanggal 30 oktober 2018).
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), (2018)*.
- Baroroh, Utami. (2012). *Analisis Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Wilayah Jawa: Pendekatan Model Levine*. Interntional Islamic University Of Malaysia. *Jurnal Etikonomi* Vol.11 No.2.
- Basuki, Agus Tri. (2017). *Ekonometrika Dan Aplikasi Dalam Ekonomi*. Katalog Dalam Cetakan. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta
- Basuki, Agus Tri dan Prawoto, Nano. (2014). *Pengantar Teori Ekonomi*. Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/205> . diakses pada tanggal 24 oktober 2018.
- Basuki, Agus Tri dan Yuliadi, Imamudin. (2015). *Ekonometrika, Edisi 1*. MATAN: Yogyakarta.

- Boediono. (2001). *Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Budiono. (1994). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta dalam Malisa, maya dan Fakhruddin. (2017). *Analisis Investasi Asing Langsung di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol.2 No.1.
- Dewi, Putu Kartika dan Triaryati Nyoman. (2015). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 4, No. 4. (diakses pada tanggal 20 Maret 2018).
- Ergul, Murat. Soylu, Ozgur Bayram. Okur, Fatih. (2016). *The Effect Of Foreign Direct Investment (FDI) On Economic Growth: The Case Of Turkey*. *The Macrotheme Review* 5(4). *A Multidisciplinary Journal Of Global Macro Trends*.
- Fadilah, Muhammad Akmal. (2017). *Analisis Produk Domestik Bruto (Pdb), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015*. Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru. *JOM Fekon*, Vol. 4 No. 1. (diakses pada tanggal 20 Maret 2018).
- Fathurrahman, Ayief. (2012). *Model Investasi Alternatif: Sebuah Study Komparatif Antara Konvensional Dan Islam*. UNISIA, Vol. XXXIV No. 77.
- Haryadi. 2007. *Ekonomi Internasional :Lalu Lintas Moneter dan Kerjasama Ekonomi*. Biografika. Bogor dalam Hodijah, Siti. (2015). *Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Universitas Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol.10, No.2. (diakses pada tanggal 20 Maret 2018).
- Hodijah, Siti. (2015). *Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Universitas Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol.10, No.2. (diakses pada tanggal 20 Maret 2018).
- Igamo, Alghifari Mahdi. (2015). *Pengaruh Resiko Ekonomi Terhadap Penanaman Modal Asing Di Negara Asean (Studi Kasus Perbandingan Antara Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Dan Myanmar)*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 32, Nomer 2 Hal: 75-85. (Diakses pada tanggal 29 Oktober 2018)
- Jhingan, ML. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada dalam Ningrum, Putu Novi Cahya dan Indrajaya I Gusti Bagus. (2018). *Pengaruh Pendidikan, Penanaman Modal Asing, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali*. E-Jurnal

- Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.7, No.2. (diakses pada tanggal 11 Oktober 2018).
- Jufrida, Firdaus, Mohd. Nur Syechalad dan Muhammad Nasir. (2016). *Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (Fdi) Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* Volume 2 Nomor 1. (diakses pada tanggal 25 Mei 2018).
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang. *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 1. (<https://media.neliti.com/media/publications/19794-ID-pengaruh-inflasi-suku-bunga-kurs-dan-pertumbuhan-pdb-terhadap-indeks-harga-saham.pdf>. diakses pada tanggal 25 Mei 2018).
- Kashmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Rajawali Pers. Jakarta dalam Purnomo, Tri Hendra dan Widyawati, Nurul. (2013). *Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* Vol.2 No.10.
- Khalwaty, T. (2010). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (diakses pada tanggal 05 Oktober 2018).
- Lembong, John David dan Nugroho (2013). Analisis pengaruh PDB, inflasi suku bunga dan krisis moneter terhadap FDI di indonesia tahun 1881-2012. *Diponegoro journal of economics* vol.2 no.4. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>.
- Lestari, Luh Made Trisna Meita Murni dan I Wayan Yogi Swara. (2016). *Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia Studi Sebelum Dan Sesudah Krisis Global*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.5, No.5. (diakses pada tanggal 19 Mei 2018).
- Malisa, Maya dan Fahkrudin. (2017). Analisis Investasi Langsung Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, Vol. 2 No.1. Unsyiah.
- Ma'ruf, Ahmad Dan Wihastutis, Latri. (2008). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan Dan Prospeknya*. *Jurnal Ekonomi dan Study Pembangunan* Vol. 9, N0.1.
- Mahyus, Ekananda. (2015). *Ekonomi Internasional*. Erlangga: Jakarta.
- Malik, Abdul dan Kurnia Denny. (2017). *Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3 No. 2. . (diakses pada tanggal 11 Oktober 2018).
- Mankiw, N. Gregory, (2003). *Teori Makroekonomi*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga dalam Prasetyanto, Panji Kusuma. (2016). *Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009*. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol.1 No.1. (www.jraba.org. diakses pada tanggal 25 Mei 2018).
- Mishkin, Frederic. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan, Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat dalam Rachmawati, Martien dan Nisful Laila. (2015). *Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. JESTT Vol.2 No.11.
- Moosa, Imad, A. (2002). *Foreign direct investment: theory, evidence and practice*. (https://www.researchgate.net/publication/265453721_Foreign_Direct_Investment_Theory_Evidence_and_Practice diakses pada tanggal 30 oktober 2018).
- Nasution, Anwar. 1991. Jakarta. *Tinjauan Ekonomi Atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1998 Pada Sistem Keuangan Indonesia*. Penerbit Gramedia dalam Fahrika, Andi Ika. (2016). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Melalui Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. ECCES, Vol.3 No.2.
- Ningrum, Putu Novi Cahya dan Indrajaya I Gusti Bagus. (2018). *Pengaruh Pendidikan, Penanaman Modal Asing, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.7, No.2. (diakses pada tanggal 11 Oktober 2018).
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Satu. Cetakan ke 12. Penerbit BPFE. Jakarta dalam Purnomo, Tri Hendra dan Nurul Widyawati. (2013). *Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 2 No. 10. (diakses pada tanggal 25 Mei 2018).
- Prasetyanto, Panji Kusuma. (2016). *Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009*. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol.1 No.1. (www.jraba.org. diakses pada tanggal 25 Mei 2018).
- Pratiwi, Nabilla Mardiana, Moch.Dzulkirom dan AR Devi Farah Azizah. (2015). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013)*. Universitas Braiwjaya. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 26 No. 2.

(administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id, diakses pada tanggal 20 Maret 2018).

- Puspoprano, Sawaldjo. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia dalam Nginang, Yusra. (2017). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Promosi Terhadap Perolehan Deposito Pada P.T Bank Tabungan Pensiunan Nasional TBK Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi Volume 5 Nomor 1.
- Putong, Iskandar. 2009. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media dalam Fadilah, Muhammad Akmal. (2017). *Analisis Produk Domestik Bruto (Pdb), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015*. Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1. (diakses pada tanggal 20 Maret 2018).
- Rachmawati, Martien dan Nisful Laila. (2015). *Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. JESTT Vol.2 No.11.
- Rizky, Reza Lainatul, Grisvia Agustin, dan Imam Mukhlis. (2016). *Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia*. JESP Vol. 8, No . 1. (diakses pada tanggal 23 Maret 2018).
- Sadono S. (2003). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Kedua*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta dalam Sugiartiningsih, (2017). *Pengaruh Inflasi Indonesia Terhadap Penerimaan Penanaman Modal Asing Langsung Korea Selatan Di Indonesia Periode 2000-2014*. Jurnal Managemen Maranatha Volume 17 Nomer 1 (di Akses Pada Tanggal 28 Oktokber 2018).
- Safitri, Haniyah, dkk. (2014). *Analisis Neraca Perdagangan Migas Dan Non Migas Indonesia Terhadap Volatilitas Cadangan Devisa 2003-2013*. Economics Development Analysis Journal 3 (2). . (diakses pada tanggal 19 Mei 2018).
- Salim, H. S dan Budi, S, (2008). *Hukum Investasi di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sartika, Umi. (2017). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Duniaterhadap Ihsg Dan Jiidi Bursa Efek Indonesia*. I-Finance Vol. 3. No. 2. (diakses pada tanggal 28 April 2018).
- Sappewali, Badriah. (2001). *Pengaruh Perubahan Tingkat Bunga Terhadap Kredit Perbankan Di Sulawesi Selatan*. Fakultas Unhas: Makasar dalam Malisa, maya dan Fakhruddin. (2017). *Analisis Investasi Asing Langsung di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.2 No.1.

- Sarwedi. (2002). *Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Universitas Negeri Jember. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 4, Nomer 1. (Diakses pada tanggal 22 Oktober 2018).
- Septiatin, Aziz, Mawardi dan Mohammad Ade Khairur Rizki. (2016). *Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. I-Economic Vol. 2. No.1.
- Septifany, Amida Tri, R. Rustam Hidayat Dan Sri Sulasmiyati. (2015). *Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia* (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 25 No. 2. (administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id, diakses pada tanggal 16 Maret 2018).
- Sobri. (1984). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE dalam Ningrum, Putu Novi Cahya dan Indrajaya I Gusti Bagus. (2018). *Pengaruh Pendidikan, Penanaman Modal Asing, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.7, No.2. (diakses pada tanggal 11 Oktober 2018).
- Sonarajah. (2010). *The International Law An Foreign Investment*. Cambridge University Press. Cambridge USA.
- Sriwardiningsih, Enggal. (2010). *Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Inflasi Dan Kebijakan Fiskal Terhadap Investasi Asing Di Indonesia*. Binus Business Review Vol 1 No 2. Diakses Pada Tanggal 25 Oktokbe 2018.
- Sugiartiningsih, (2017). *Pengaruh Inflasi Indonesia Terhadap Penerimaan Penanaman Modal Asing Langsung Korea Selatan Di Indonesia Periode 2000-2014*. Jurnal Managemen Maranatha Volume 17 Nomer 1 (di Akses Pada Tanggal 28 Oktober 2018).
- Sukirno, Sadono. (2000). *Pengantar Teori Makroekonomi. Edisi Kedua*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta : Penerbit UPP STIM YKPN dalam Ngingang, Yusra. (2017). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Promosi Terhadap Perolehan Deposito Pada P.T Bank Tabungan Pensiunan Nasional TBK Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi Volume 5 Nomor 1.
- Suparmoko, 2000.*Pengantar Makro Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE – UGM dalam Fadilah, Muhammad Akmal. (2017). *Analisis Produk Domestik Bruto (Pdb), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015*. Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1. (diakses pada tanggal 20 Maret 2018).

- Sutawijaya, Adrian dan Zulfahmi. (2012). *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia*. Universitas Terbuka Universitas Terbuka. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol 8, No 2. (diakses pada tanggal 17 Maret 2018).
- Syahputra, Rinaldi. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Jurnal Samudra Ekonomika Vol 1, No 2.
- Syahputra, Dedi. Hamzah, Abubakar. Nasir, Muhammad. (2017). *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Riil, Dan Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Investasi Swasta di Indonesia*. Jurnal Perspektif Ekonomi Darusalam Volume 3, Nomer 1. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2018.
- Tambunan, Rexsy S. (2015). *Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor Dan Pdb Terhadap Foreign Direct Investment (Fdi) Di Indonesia*. Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru. JOM FEKON Vol. 2 No. 1. (diakses pada tanggal 16 Maret 2018).
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius dalam Rachmawati, Martien dan Nisful Laila. (2015). *Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. JESTT Vol.2 No.11.
- Tedy Herlambang. 2002. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis ,dan Kebijakan*. Jakarta dalam PT Gramedia Pustaka Utama. Prasetyanto, Panji Kusuma. (2016). *Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009*. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol.1 No.1. (www.jraba.org. diakses pada tanggal 25 Mei 2018).
- Todaro, Michael P (alih bahasa oleh Haris Minandar). 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia*. Edisi Ketiga . Jakarta: Erlangga dalam Tambunan, Rexsy S. (2015). *Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor Dan Pdb Terhadap Foreign Direct Investment (Fdi) Di Indonesia*. Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru. JOM FEKON Vol. 2 No. 1. (diakses pada tanggal 16 Maret 2018).
- Wahyudin, didin dan Yuliadi, Imamudin. (2013). *Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia*. Jurnal Ekonomi Dan Study Pembangunan Volume 14 Nomor 2.
- Website World Bank. www.bi.go.id
- Yuliadi, Imamudin. (2008). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT. Indeks.. (<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/14596>. diakses pada tanggal 05 Oktober 2018).

- Yuliadi, Imamudin. (2016). *Teori Ekonomi Makro: Pendekatan Ekonomi Islam*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Katalog Dalam Terbitan. Yogyakarta: LP3M UMY. (<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/5974>. diakses pada tanggal 22 Oktober 2018).
- Yuliadi, Imamudin. (2009). *Analisis Kesenjangan Investasi Asing (PMA) Di Provinsi Sulawesi Utara: Sebuah Evaluasi Kebijakan Pemekaran Wilayah*. Jurnal Ekonomi dan Study Pembangunan Volume 10, Nomer 1. (<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/1438>, diakses Pada Tanggal 22 Oktober 2018).
- Zaidun, Muchammad. (2008). *Paradigma baru kebijakan hukum investasi indonesia suatu tantangan dan harapan*. (<http://repository.unair.ac.id/30814/1/PG.160-10%20Zai%20p.pdf>, diakses pada tanggal 29 oktober 2018).

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Penelitian Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Tahun 1985-2017

Tahun	PMA (juta US\$)	PDB (juta US\$)	Inflasi	Suku Bunga	Kurs
1987	385,00	254.159,86	8.9	15,02	1650
1988	576,00	268.851,56	5.47	15,25	1729
1989	682,00	288.898,71	5.97	11,33	1795
1990	1.093,00	309.821,14	9.53	22,39	1901
1991	1.482,00	331.235,92	9.52	18,70	1992
1992	1.777,00	352.758,00	4.94	13,17	2062
1993	2.004,00	375.674,60	9.77	9,50	2110
1994	2.109,00	404.000,35	9.24	14,38	2200
1995	4.346,00	437.209,21	8.64	14,75	2308
1996	6.194,00	471.391,05	6.47	12,88	2383
1997	4.677,00	493.545,85	11.05	20,00	4650
1998	240,80	428.759,44	77.63	38,44	8025
1999	1.865,62	432.151,47	2.01	12,51	7100
2000	4.550,36	453.413,62	9.35	14,53	9595
2001	2.977,39	469.933,59	12.55	17,62	10400
2002	145,09	491.078,14	10.03	12,93	8940
2003	596,92	514.553,48	5.06	8,31	8465
2004	1.896,08	540.440,02	6.4	5,92	9290
2005	8.336,26	571.204,95	17.11	12,75	9705
2006	4.914,20	602.626,66	6.6	9,75	9164
2007	6.928,48	640.863,46	6.59	8,00	9140
2008	9.318,45	679.403,09	11.06	9,25	9691
2009	4.877,37	610.851,78	2.78	6,50	10408
2010	15.292,01	755.094,16	3.91	6,50	9087
2011	20.564,94	801.681,84	6.8	6,00	8700
2012	21.200,78	850.023,66	4.43	5,75	9387
2013	23.281,74	897.261,72	8.4	7,50	10461
2014	25.889,77	942.339,15	8.4	7,75	11865
2015	26.532,84	987.571,43	3.4	7,50	13389
2016	28.053,46	1.037.048,76	3.02	4,75	13503
2017	32.239,80	1.088.426,92	3.61	4,25	13560

Lampiran 2

Realisasi Penanaman Modal Asing Indonesia dalam Sektor Ekonomi
Tahun 2009-2013 (Juta USD)

Sektor Ekonomi	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	11	170	278	275	539
Kehutanan	8	12	15	16	39
Perikanan	3	19	29	31	69
Pertambangan dan Penggalian	27	227	391	412	820
Perindustrian	474	1.091	1.643	1.643	3.322
Listrik, Gas dan Air	6	42	64	65	156
Konstruksi	15	65	63	77	146
Perdagangan	424	735	899	983	2.233
Restoran dan Hotel	42	181	205	223	448
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	50	87	86	93	198
Real Estate dan Jasa Perusahaan	33	71	109	131	285
Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan	28	376	560	559	1.357
Jumlah	1.221	3.076	4.342	4.579	9.612

Realisasi Penanaman Modal Asing Indonesia dalam Sektor Ekonomi
Tahun 2014-2017 (Juta USD)

Sektor Ekonomi	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
Pertanian	350	704	950	770
Kehutanan	28	79	108	82
Perikanan	47	85	124	117
Pertambangan dan Penggalian	552	1.066	1.130	729
Perindustrian	3.075	7.184	9.563	9.059
Listrik, Gas dan Air	118	350	748	587
Konstruksi	147	358	437	460
Perdagangan	2.339	3.705	5.540	6.916
Restoran dan Hotel	407	1.052	2.026	2.167
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	228	493	620	670
Real Estate dan Jasa Perusahaan	255	858	1.151	984
Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan	1.339	1.804	2.924	3.716
Jumlah	8.885	17.738	25.321	26.257

Lampiran 3

Hasil Uji Satasionaritas Penanaman Modal Asing dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

Uji Tingkat Level

Null Hypothesis: PMA has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.803168	0.9924
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PMA)
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/18 Time: 02:12
 Sample (adjusted): 1988 2017
 Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PMA(-1)	0.050470	0.062838	0.803168	0.4286
C	670.2029	742.9793	0.902048	0.3747
R-squared	0.022520	Mean dependent var		1061.827
Adjusted R-squared	-0.012390	S.D. dependent var		3051.652
S.E. of regression	3070.500	Akaike info criterion		18.96141
Sum squared resid	2.64E+08	Schwarz criterion		19.05482
Log likelihood	-282.4211	Hannan-Quinn criter.		18.99129
F-statistic	0.645079	Durbin-Watson stat		2.293630
Prob(F-statistic)	0.428643			

Uji Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(PMA) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.586278	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PMA,2)
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/18 Time: 02:12
 Sample (adjusted): 1989 2017
 Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PMA(-1))	-1.089894	0.195102	-5.586278	0.0000
C	1177.622	613.0865	1.920809	0.0654
R-squared	0.536134	Mean dependent var		137.7703
Adjusted R-squared	0.518954	S.D. dependent var		4535.514
S.E. of regression	3145.718	Akaike info criterion		19.01194
Sum squared resid	2.67E+08	Schwarz criterion		19.10624
Log likelihood	-273.6732	Hannan-Quinn criter.		19.04148
F-statistic	31.20651	Durbin-Watson stat		1.998337
Prob(F-statistic)	0.000006			

Lampiran 4

Hasil Uji Satasionaritas Produk Domestik Bruto dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

Uji Tingkat Level

Null Hypothesis: PDB has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
<i>Augmented Dickey-Fuller test statistic</i>	1.622394	0.9992
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PDB)
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/18 Time: 02:13
 Sample (adjusted): 1988 2017
 Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDB(-1)	0.046332	0.028558	1.622394	0.1159
C	2027.027	17071.76	0.118736	0.9063
<i>R-squared</i>	0.085928	<i>Mean dependent var</i>		27808.90
<i>Adjusted R-squared</i>	0.053283	<i>S.D. dependent var</i>		35115.38
<i>S.E. of regression</i>	34167.06	<i>Akaike info criterion</i>		23.78025
<i>Sum squared resid</i>	3.27E+10	<i>Schwarz criterion</i>		23.87367
<i>Log likelihood</i>	-354.7038	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		23.81014
<i>F-statistic</i>	2.632161	<i>Durbin-Watson stat</i>		2.535495
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.115927			

Uji Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: $D(PDB)$ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
<i>Augmented Dickey-Fuller test statistic</i>	-5.823941	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: $D(PDB,2)$

Method: Least Squares

Date: 11/01/18 Time: 02:14

Sample (adjusted): 1989 2017

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
$D(PDB(-1))$	-1.119175	0.192168	-5.823941	0.0000
C	31478.50	8468.633	3.717069	0.0009
<i>R-squared</i>	0.556783	<i>Mean dependent var</i>		1265.050
<i>Adjusted R-squared</i>	0.540368	<i>S.D. dependent var</i>		53168.51
<i>S.E. of regression</i>	36046.21	<i>Akaike info criterion</i>		23.88946
<i>Sum squared resid</i>	3.51E+10	<i>Schwarz criterion</i>		23.98376
<i>Log likelihood</i>	-344.3972	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		23.91900
<i>F-statistic</i>	33.91828	<i>Durbin-Watson stat</i>		1.966328
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000003			

Lampiran 5

Hasil Uji Satasionaritas Inflasi dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

Uji Tingkat Level

Null Hypothesis: INF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.565689	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INF)

Method: Least Squares

Date: 11/01/18 Time: 02:14

Sample (adjusted): 1988 2017

Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF(-1)	-1.054110	0.189394	-5.565689	0.0000
C	10.19014	3.086094	3.301952	0.0026
R-squared	0.525238	Mean dependent var		-0.176333
Adjusted R-squared	0.508282	S.D. dependent var		19.21999
S.E. of regression	13.47756	Akaike info criterion		8.104270
Sum squared resid	5086.049	Schwarz criterion		8.197683
Log likelihood	-119.5640	Hannan-Quinn criter.		8.134153
F-statistic	30.97689	Durbin-Watson stat		1.994341
Prob(F-statistic)	0.000006			

Uji Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.702395	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(INF,2)
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/18 Time: 02:15
 Sample (adjusted): 1990 2017
 Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INF(-1))	-2.125330	0.317100	-6.702395	0.0000
D(INF(-1),2)	0.408058	0.182469	2.236313	0.0345
C	-0.227201	3.071880	-0.073962	0.9416
R-squared	0.795571	Mean dependent var		0.003214
Adjusted R-squared	0.779216	S.D. dependent var		34.59004
S.E. of regression	16.25303	Akaike info criterion		8.515393
Sum squared resid	6604.025	Schwarz criterion		8.658129
Log likelihood	-116.2155	Hannan-Quinn criter.		8.559029
F-statistic	48.64587	Durbin-Watson stat		2.220983
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 6

Hasil Uji Satasionaritas Suku Bunga dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

Uji Tingkat Level

Null Hypothesis: SB has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.051712	0.0414
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(SB)
Method: Least Squares
Date: 11/01/18 Time: 02:15
Sample (adjusted): 1988 2017
Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SB(-1)	-0.518854	0.170021	-3.051712	0.0049
C	6.033796	2.379144	2.536120	0.0171
R-squared	0.249590	Mean dependent var		-0.359000
Adjusted R-squared	0.222790	S.D. dependent var		7.007172
S.E. of regression	6.177490	Akaike info criterion		6.544041
Sum squared resid	1068.519	Schwarz criterion		6.637455
Log likelihood	-96.16062	Hannan-Quinn criter.		6.573925
F-statistic	9.312948	Durbin-Watson stat		2.081627
Prob(F-statistic)	0.004941			

Uji Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(SB) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.551597	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(SB,2)
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/18 Time: 02:16
 Sample (adjusted): 1990 2017
 Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(SB(-1))	-1.926401	0.294035	-6.551597	0.0000
D(SB(-1),2)	0.435500	0.179530	2.425776	0.0228
C	-0.553908	1.203456	-0.460264	0.6493
R-squared	0.735312	Mean dependent var		0.122143
Adjusted R-squared	0.714137	S.D. dependent var		11.87317
S.E. of regression	6.348125	Akaike info criterion		6.635153
Sum squared resid	1007.467	Schwarz criterion		6.777889
Log likelihood	-89.89214	Hannan-Quinn criter.		6.678789
F-statistic	34.72549	Durbin-Watson stat		1.985941
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 7

Hasil Uji Satasionaritas Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

Uji Tingkat Level

Null Hypothesis: KURS has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.508613	0.8760
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(KURS)
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/18 Time: 02:17
 Sample (adjusted): 1988 2017
 Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS(-1)	-0.025345	0.049832	-0.508613	0.6150
C	575.3423	400.4952	1.436578	0.1619
R-squared	0.009154	Mean dependent var		397.0000
Adjusted R-squared	-0.026233	S.D. dependent var		1046.247
S.E. of regression	1059.881	Akaike info criterion		16.83404
Sum squared resid	31453744	Schwarz criterion		16.92745
Log likelihood	-250.5106	Hannan-Quinn criter.		16.86393
F-statistic	0.258687	Durbin-Watson stat		1.767703
Prob(F-statistic)	0.615008			

Uji Tingkat Fisrt Difference

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.705222	0.0008
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(KURS,2)
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/18 Time: 02:17
 Sample (adjusted): 1989 2017
 Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KURS(-1))	-0.901316	0.191556	-4.705222	0.0001
C	367.6309	214.8137	1.711394	0.0985
R-squared	0.450540	Mean dependent var		-0.758621
Adjusted R-squared	0.430189	S.D. dependent var		1427.069
S.E. of regression	1077.235	Akaike info criterion		16.86865
Sum squared resid	31331749	Schwarz criterion		16.96295
Log likelihood	-242.5955	Hannan-Quinn criter.		16.89819
F-statistic	22.13912	Durbin-Watson stat		1.970000
Prob(F-statistic)	0.000067			

Lampiran 8

Uji Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: LOG(PMA)

Method: Least Squares

Date: 11/01/18 Time: 02:19

Sample: 1987 2017

Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-47.65377	7.714014	-6.177558	0.0000
LOG(PDB)	4.800799	0.699001	6.868087	0.0000
INF	-0.039937	0.020606	-1.938124	0.0635
SB	0.057544	0.047130	1.220973	0.2331
LOG(KURS)	-0.891513	0.324137	-2.750418	0.0107
R-squared	0.815404	Mean dependent var		8.204589
Adjusted R-squared	0.787005	S.D. dependent var		1.500331
S.E. of regression	0.692423	Akaike info criterion		2.249452
Sum squared resid	12.46570	Schwarz criterion		2.480740
Log likelihood	-29.86650	Hannan-Quinn criter.		2.324846
F-statistic	28.71210	Durbin-Watson stat		1.495298
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 9

Hasil Uji Kointegrasi

Uji Akar Unit ECT Tingkat Level

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.325825	0.0002
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(ECT)
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/18 Time: 02:20
 Sample (adjusted): 1989 2017
 Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-1.123961	0.211040	-5.325825	0.0000
D(ECT(-1))	0.494152	0.171863	2.875271	0.0079
C	0.007855	0.108516	0.072382	0.9429
R-squared	0.524112	Mean dependent var		-0.010117
Adjusted R-squared	0.487505	S.D. dependent var		0.815834
S.E. of regression	0.584045	Akaike info criterion		1.860021
Sum squared resid	8.868833	Schwarz criterion		2.001465
Log likelihood	-23.97030	Hannan-Quinn criter.		1.904320
F-statistic	14.31733	Durbin-Watson stat		2.141524
Prob(F-statistic)	0.000064			

Uji Error Correction Model (ECM)

Dependent Variable: D(LOG(PMA))
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/18 Time: 02:28
 Sample (adjusted): 1988 2017
 Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.214294	0.210549	-1.017788	0.3189
D(LOG(PDB))	7.144041	2.519603	2.835384	0.0091
D(INF)	-0.046423	0.014524	-3.196216	0.0039
D(SB)	0.063970	0.042949	1.489457	0.1494
D(LOG(KURS))	0.545227	1.016591	0.536329	0.5967
ECT(-1)	-0.760218	0.195414	-3.890288	0.0007
R-squared	0.668850	Mean dependent var		0.147590
Adjusted R-squared	0.599861	S.D. dependent var		1.043807
S.E. of regression	0.660276	Akaike info criterion		2.184540
Sum squared resid	10.46316	Schwarz criterion		2.464780
Log likelihood	-26.76810	Hannan-Quinn criter.		2.274191
F-statistic	9.694952	Durbin-Watson stat		1.779645
Prob(F-statistic)	0.000037			

Lampiran 10

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

	LOG(PMA)	LOG(PDB)	INF	SB	LOG?(KURS)
LOG(PMA)	1.000000	0.831047	-0.369373	-0.609887	0.536363
LOG(PDB)	0.831047	1.000000	-0.160089	-0.585975	0.842465
INF	-0.369373	-0.160089	1.000000	0.791796	0.040181
SB	-0.609887	-0.585975	0.791796	1.000000	-0.380514
LOG(KURS)	0.536363	0.842465	0.040181	-0.380514	1.000000

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.807534	Prob. F(14,16)	0.6529
Obs*R-squared	12.83514	Prob. Chi-Square(14)	0.5395
Scaled explained SS	38.26349	Prob. Chi-Square(14)	0.0005

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/01/18 Time: 02:37

Sample: 1987 2017

Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	701.7412	1269.938	0.552579	0.5882
LOG(PDB)	-173.4292	245.5003	-0.706432	0.4901
(LOG(PDB))^2	8.434057	11.68236	0.721948	0.4807
(LOG(PDB))*INF	-0.870679	0.784432	-1.109947	0.2834
(LOG(PDB))*SB	0.276636	0.800812	0.345444	0.7343
(LOG(PDB))*(LOG(KURS))	-5.582403	8.558623	-0.652255	0.5235
INF	9.019561	8.538059	1.056395	0.3065
INF^2	-0.001505	0.017214	-0.087452	0.9314
INF*SB	0.001514	0.054698	0.027685	0.9783
INF*(LOG(KURS))	0.294489	0.312584	0.942112	0.3601
SB	-0.332570	8.876315	-0.037467	0.9706
SB^2	-0.026914	0.029811	-0.902848	0.3800
SB*(LOG(KURS))	-0.313432	0.307081	-1.020680	0.3226
LOG(KURS)	98.69905	95.37660	1.034835	0.3161
(LOG(KURS))^2	-1.350647	2.650648	-0.509553	0.6173
R-squared	0.414037	Mean dependent var		0.402119
Adjusted R-squared	-0.098681	S.D. dependent var		1.190065
S.E. of regression	1.247402	Akaike info criterion		3.586346
Sum squared resid	24.89618	Schwarz criterion		4.280211
Log likelihood	-40.58837	Hannan-Quinn criter.		3.812529
F-statistic	0.807534	Durbin-Watson stat		1.905610
Prob(F-statistic)	0.652941			

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.898832	Prob. F(2,24)	0.0164
Obs*R-squared	8.986645	Prob. Chi-Square(2)	0.0112

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/01/18 Time: 02:38

Sample: 1987 2017

Included observations: 31

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.900312	7.015747	-0.128327	0.8990
LOG(PDB)	0.100402	0.628463	0.159758	0.8744
INF	-0.000492	0.018668	-0.026367	0.9792
SB	-0.000112	0.043584	-0.002559	0.9980
LOG(KURS)	-0.047476	0.284776	-0.166715	0.8690
RESID(-1)	0.371540	0.183914	2.020186	0.0547
RESID(-2)	-0.497272	0.181491	-2.739923	0.0114
R-squared	0.289892	Mean dependent var		1.65E-14
Adjusted R-squared	0.112365	S.D. dependent var		0.644611
S.E. of regression	0.607316	Akaike info criterion		2.036146
Sum squared resid	8.851999	Schwarz criterion		2.359950
Log likelihood	-24.56026	Hannan-Quinn criter.		2.141698
F-statistic	1.632944	Durbin-Watson stat		2.150469
Prob(F-statistic)	0.181389			

Uji Linieritas

Ramsey RESET Test
 Equation: UNTITLED
 Specification: LOG(PMA) C LOG(PDB) INF SB LOG(KURS)
 Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	Df	Probability
t-statistic	0.594184	25	0.5577
F-statistic	0.353054	(1, 25)	0.5577
Likelihood ratio	0.434725	1	0.5097

F-test summary:

	Sum of Sq.	Df	Mean Squares
Test SSR	0.173591	1	0.173591
Restricted SSR	12.46570	26	0.479450
Unrestricted SSR	12.29211	25	0.491685
Unrestricted SSR	12.29211	25	0.491685

LR test summary:

	Value	Df
Restricted LogL	-29.86650	26
Unrestricted LogL	-29.64914	25

Unrestricted Test Equation:
 Dependent Variable: LOG(PMA)
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/18 Time: 02:35
 Sample: 1987 2017
 Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-86.66091	66.11142	-1.310831	0.2018
LOG(PDB)	8.438365	6.162743	1.369255	0.1831
INF	-0.064884	0.046886	-1.383879	0.1786
SB	0.096716	0.081389	1.188328	0.2459
LOG(KURS)	-1.595824	1.229952	-1.297468	0.2063
FITTED^2	-0.044363	0.074662	-0.594184	0.5577

R-squared	0.817975	Mean dependent var	8.204589
Adjusted R-squared	0.781570	S.D. dependent var	1.500331
S.E. of regression	0.701202	Akaike info criterion	2.299944
Sum squared resid	12.29211	Schwarz criterion	2.577490
Log likelihood	-29.64914	Hannan-Quinn criter.	2.390418
F-statistic	22.46875	Durbin-Watson stat	1.511554
Prob(F-statistic)	0.000000		